

**PESAN UKHUWAH DALAM PROGRAM SIARAN WAYANG  
KULIT RRI PRO 4 SEMARANG  
(Lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Radio Dakwah

Oleh:

Ahmad Rinaldi  
1801026135

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Lampiran : 2 (dua lembar)  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu"alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Rinaldi  
NIM : 1801026135  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Pesan Ukhuwah dalam Siaran Wayang Kulit RRI Pro 4 Semarang  
(Lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu"alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag.**

NIP. 197204102001121003

Pembimbing II



**Farida Rachmawati M. Sos.**

NIP. 199107082019032021

# LEMBAR PENGESAHAN

III

## LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN  
SKRIPSI

**PESAN UKHUWAH DALAM PROGRAM SIARAN WAYANG KULIT RRI PRO 4  
SEMARANG**  
(Lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk)

Disusun Oleh

AHMAD RINALDI  
18010260135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 23 Desember 2022 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Alfyadi, M.Ag.  
NIP. 197108301997031003

Penguji III

Ibnu Fikri, Ph.D  
NIP. 197806212008011005

Mengetahui  
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

Sekretaris/Penguji II

Mustofa Filmi, M.Sos.  
NIP. 199202202019031010

Penguji IV

Silvia Riskha Febriar, M.S.I  
NIP.198802292019032013

Pembimbing II

Farida Rachmawati, M.Sos.  
NIP. 199107082019032021

Disahkan Oleh Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi pada tanggal 9 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rinaldi  
NIM : 1801026135  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2022



AHMAD RINALDI  
NIM: 1801026135

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillahirabbil"alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, dan para alim ulama". Semoga kelak mendapatkan syafa"at dari beliau. Aamiin.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak mudah, akhirnya skripsi berjudul "Pesan Ukhuwah dalam Program Siaran Wayang Kulit RRI Pro 4 Semarang (Lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk)" telah selesai. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Setelah melalui berbagai proses dialektika dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ide. Peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
4. Nilnan Ni"mah, M.Si. selaku sekretaris Jurusan KPI yang sudah banyak membantu dalam pengurusan administrasi
5. Prof. Dr.Ilyas Supena. sebagai wali studi sekaligus sebagai pembimbing 1 skripsi peneliti selama studi di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan agar peneliti selalu menjadi pribadi pembelajar dan berusaha agar bisa menyelesaikan studi.
6. Ibu Farida Rachmawati M. Sos. Selaku pembimbing 2 skripsi peneliti selama studi studi di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
8. Segenap petugas perpustakaan Fakultas maupun Universitas yang membantu peneliti

dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan.

9. Bapak H. Muhamad Aspan dan Ibu Hj. Sapriani, tiada kata yang bisa mengungkapkan semua pengorbanan dan doa kalian. Semua adik-adik tercinta peneliti Muhammad Alfi Rayhandi, Muhammad Ridhan Alwi dan Muhammad Erfan Rifa'i yang senantiasa menjadi penyemangat agar bisa meraih pendidikan yang tinggi.
10. KPI-D 2018 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi keluarga dan teman yang senantiasa memberikan dukungan.
11. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten (HMJB) yang selalu menjadi tempat pulang di kala sedang tidak bersemangat di kota perantauan.
12. Pak Oding Hirawan, Pak Hannas, Ibu Karina, Eyang Moejiono, Mas Darto, dan Mbak Nur yang senantiasa selalu membantu selama menjalani studi di UIN Walisongo.
13. Ima Lukluk Atunnisa yang selalu menemani dan memberikan dukungan, semangat, serta arahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan berbagai kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah kajian keilmuan.

Semarang, 16 Desember 2022



AHMAD RINALDI  
NIM: 1801026135

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil‘alamin,*

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat karuniaNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati dan penuh suka duka skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Almamaterku tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orang tua peneliti tercinta Bapak H. Muhamad Aspan dan Ibu Hj. Sapriani.
3. Semua saudara penulis yang telah memberikan dukungan untuk meraih pendidikan
4. Partner segala bidang peneliti yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
5. Sahabat-sahabat dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan kepada peneliti.

## MOTTO

“Apabila Kita Sudah Membulatkan Tekad, Maka Serahkanlah Semuanya Kepada Allah”

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

## ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Ahmad Rinaldi (1801026135). Sering kali terdapat problematika di masyarakat. Salah satunya adalah perselisihan hingga perpecahan di tengah masyarakat. Dari fenomena tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia masih lemah dalam memiliki sikap ukhuwah. Ukhuwah merupakan salah satu ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Artinya nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di dalam Alquran belum diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba menganalisis pesan ukhuwah yang terdapat pada siaran wayang kulit RRI Pro 4 Semarang dalam lakon “Sang Senopati” oleh dalang Ki Warseno Slenk.

Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 4 Semarang memiliki peran penting tersendiri dalam menyiarkan pesan ukhuwah, terlebih salah satu peran RRI adalah sebagai Perekat dan pemersatu bangsa. Wayang kulit merupakan seni budaya Indonesia yang paling menonjol di antara karya seni lainnya. Wayang kulit menjadi titik temu antara nilai budaya Jawa dan Islam, lantaran wayang kulit menjadi media dakwah yang efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan kesuksesan dakwah Islam Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Kehadiran program siaran wayang kulit di RRI Pro 4 Semarang diharapkan menjadi sarana dakwah, guna menerangi langkah kehidupan masyarakat. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan ukhuwah yang terdapat pada program siaran “Wayang Kulit lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu program siaran “Wayang Kulit” yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan pembahasan ukhuwah sebagai objek penelitian. Penelitian ini ditulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) oleh Krippendorff. Analisis isi yang dilakukan merupakan teknik ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan ukhuwah yang terkandung dalam program siaran “Wayang Kulit lakon Sang Senopati” di RRI pro 4 Semarang meliputi pesan ukhuwah dalam kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) dan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Pada lakon ini belum terdapat pesan ukhuwah dalam sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), karena lakon (episode) tersebut dipersembahkan dalam memperingati hari sumpah pemuda, yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Semarang.

**Kata Kunci: Radio, Ukhuwah, Wayang kulit,**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	II
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	III
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	IV
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	V
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	VII
<b>MOTTO</b> .....	VIII
<b>ABSTRAK</b> .....	IX
<b>DAFTAR ISI</b> .....	X
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XII
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II PESAN DAKWAH UKHUWAH PROGRAM SIARAN WAYANG KULIT</b> .....	15
A. Pesan Dakwah.....	15
1. Pengertian Pesan.....	15
2. Pengertian Dakwah.....	16
3. Pengertian Pesan Dakwah.....	18
4. Ukhuwah sebagai Pesan Dakwah.....	19
B. Konsep Ukhuwah.....	20
1. Pengertian Ukhuwah.....	20
2. Macam-macam Ukhuwah.....	22
3. Landasan Ukhuwah.....	24
C. Wayang Kulit.....	29
1. Pengertian dan Sejarah Wayang Kulit.....	29
2. Unsur Pewayangan.....	31
3. Eksistensi Wayang kulit.....	32
D. Radio.....	33

1. Sejarah Radio Siaran.....	33
2. Sejarah Radio Siaran di Indonesia.....	34
3. Jenis-Jenis Radio.....	35
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN PESAN UKHUWAH DALAM SIARAN WAYANG KULIT RRI PRO 4 SEMARANG LAKON SANG SENOPATI</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Pro 4 RRI Semarang.....	37
1. Profil Pro 4 RRI Semarang.....	37
2. Program Acara RRI Pro 4 Semarang.....	38
B. Program Wayang Kulit.....	41
1. Profil Program Wayang.....	41
C. Wayang Kulit Lakon Sang Senopati Ki Warseno Slenk.....	42
1. Tokoh dalam cerita wayang Sang Senopati meliputi.....	43
2. Sinopsis Cerita Sang Senopati.....	44
3. Konten Rekaman Wayang Kulit Lakon Sang Senopati.....	45
<b>BAB IV ANALISIS PESAN-PESAN UKHUWAH DALAM SIARAN WAYANG KULIT LAKON SANG SENOPATI</b>	<b>50</b>
A. Analisis Pesan Ukhuwah.....	50
1. Dialog 1.....	50
2. Dialog 2.....	52
3. Dialog 3.....	54
4. Dialog 4.....	56
5. Dialog 5.....	59
6. Dialog 6.....	61
7. Dialog 7.....	63
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>68</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup</b>	<b>72</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Foster Pergelaran Wayang Kulit Lakon Sang Senopati
- Gambar 2 : Cuplikan Sambutan Ketua Umum Badan Harian Kejuangan 45
- Gambar 3 : Cuplikan percakapan guru Durna dengan Durna
- Gambar 4 : Cuplikan Pesan Ayah Kepada Anaknya
- Gambar 5 : Cuplikan Menyanyikan Lagu “Diilahami Sumpah Pemuda”
- Gambar 6 : Cuplikan Nasihat Bagong, Gareng dan Petruk
- Gambar 7 : Cuplikan Nasihat Bagong, Gareng dan Petruk

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Pendahuluan**

Dakwah secara umum memiliki tujuan untuk agama Islam sendiri, yakni (*rahmatan lil alamin*) sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kerahmatan dari ajaran Islam senantiasa selalu disebarluaskan oleh para pendakwah. Ajaran Islam tidak mungkin bertahan sampai saat ini, apabila tanpa adanya kegiatan dakwah. Dakwah tidak selalu konteksnya tentang Islam, menyampaikan kebaikan yang bersifat umum juga bagian dari dakwah (Abdullah, 2015).

Salah satu pesan dakwah yaitu menjaga ukhuwah atau persaudaraan sesama manusia. Prinsip Islam menekankan bahwa perdamaian adalah titik kunci dalam menjalin hubungan dengan semua manusia, tetapi perang dan perpecahan adalah sumber bencana yang berakibat pada kerusakan segala aspek kehidupan. Islam sebagai agama yang suci sangat memperhatikan keselamatan dan kerukunan. Sebagai umat manusia diperintahkan senantiasa hidup rukun dan damai (Iryani & Tersta, 2019).

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman, mulai dari agama hingga suku. Hal tersebut menjadikan Indonesia rentan akan sebuah perpecahan. Beberapa faktor yang menjadi ancaman perpecahan bangsa seperti konflik agama, ras, suku, konflik kepentingan elite, konflik ideologi misalnya yg telah pernah terjadi dalam tahun-tahun sebelumnya. Perpecahan juga tercipta akibat banyaknya orang awam yang mudah diprovokasi atau adu domba (Anwar, 2018).

Indonesia sudah mengalami sejarah panjang tentang perselisihan yang dipicu karena perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Perselisihan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ras terjadi pada penggerebekan asrama Mahasiswa Papua. Dalam pertikaian tersebut, terdengar teriakan dengan kata-kata rasial kepada mahasiswa Papua yang diujarkan oleh anggota ormas (CNN Indonesia, Kisah Mahasiswa Papua di Yogyakarta Dua Hari Terkurung di Asrama, 2016). Berikutnya bentrokan yang dilatarbelakangi oleh faktor agama terjadi pada simpatisan FPI dengan aparat kepolisian (CNN Indonesia, Kronologi

Bentrok Polisi dan Pendukung Rizieq Versi FPI, 2020). Konflik yang dilatarbelakangi perbedaan agama juga terjadi pada 2016 silam di Tanjung Balai (Tempo, Ini Kronologi Kasus Penistaan Agama Meiliana di Tanjung Balai, 2018). Konflik juga terjadi pada perbedaan suku, seperti yang terjadi di Wamena Irian Jaya pada awal tahun 2022 (Kompas, Diduga Masalah Keluarga, Dua suku di Wamena Bentrok dan Saling Serang Pakai Panah dan Sajam, 2022). Apabila ditarik lebih jauh mengenai peristiwa-peristiwa perpecahan di Indonesia yang diakibatkan oleh beberapa perbedaan seperti, Konflik Sosial Lampung dan Bali, Konflik Sosial Suku Sampit, Konflik Gerakan Aceh Merdeka, Konflik Organisasi Masyarakat FPI dan GMBI, Konflik suku Lampung dan Jawa dan lain sebagainya. Apapun alasannya peperangan seharusnya tidak terjadi, karena masih banyak cara lain untuk penyelesaian sebuah konflik tersebut.

Konflik yang sering kali terjadi selama ini telah berdampak buruk terhadap nilai kehidupan bersama. Dengan demikian hal tersebut tentu bertolak belakang dengan semboyan bangsa Indonesia sebagai bangsa multikultural yang terbangun di atas kesadaran *Bhinneka Tunggal Ika*. Juga bertolak belakang dengan ajaran agama Islam (Halim, 2014).

Dari tragedi-tragedi yang sudah terjadi seharusnya menjadi bahan acuan para pendakwah untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, demi menjaga kerukunan dan keutuhan persaudaraan sesama manusia. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Al-qur'an, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyebarkan ajaran untuk membimbing kehidupan (Hidayat, 2017).

Umat Islam senantiasa selalu berusaha untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. mirip dengan Hijrah ke Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Nabi berada di Madinah bersama kaum Muhajirin ketika dia tiba, dan kaum *Anshar* ada di kota itu. Terbentuknya ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan *Anshar* terjadi setelah Nabi Muhammad Saw mengambil alih kepemimpinan di kota Madinah. Upaya tersebut memungkinkan Rasulullah Saw untuk mempertemukan kedua bangsa yang telah lama berperang (Tsuraya, 2012).

Dakwah tidak selalu ajakan kebaikan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga dengan sesama manusia. Ukhuwah menjadi pesan dakwah yang

*urgent* untuk disampaikan kepada masyarakat. Karena dalam persaudaraan akan menimbulkan perasaan empati dan simpati kepada orang lain. Adanya perasaan tersebut akan menimbulkan sikap untuk saling menolong. Dengan rasa persaudaraan manusia akan saling menghormati, menghargai keberagaman masing-masing sifat manusia dari segala aspek. Rasa persaudaraan juga dapat menghilangkan tiga penyakit hati (takabur, tamak, dan hasad) yang dapat menyebabkan cerai berai atau perpecahan yang bertentangan dengan prinsip ukhuwah (Iryani & Tersta, 2019).

Seiring perkembangan zaman, peradaban manusia mengalami kemajuan ilmu dan teknologi yang drastis, namun di sisi lain dihadapkan dengan fenomena dehumanisasi, yakni kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Faktor utama yang menyebabkan dehumanisasi yaitu arus globalisasi yang deras. dewasa ini masyarakat sudah mulai melupakan nilai-nilai agama, budaya dan tradisi warisan leluhur. Maka dari itu dakwah harus dan akan selalu menjadi kebutuhan umat manusia. Untuk menggapai kesuksesan dalam dakwah dibutuhkan strategi dakwah yang tepat.

Keberagaman golongan di Indonesia mengharuskan aktivitas dakwah dengan cara yang ramah dan inklusif dengan mengedepankan pesan kerukunan dan dakwah multikultural. Dakwah tidak selalu aktivitas muballigh menyampaikan pesan dakwah di atas mimbar. Pesan dakwah juga dapat disampaikan melalui media dakwah kultural seperti misalnya Wayang Kulit. Dakwah kultural merupakan dakwah yang menghargai keragaman suku kebudayaan serta keberagaman individu untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* (Abdurrahman, 2007). Melalui dakwah kultural memungkinkan pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang Islami (Arifin, 2004). Dalam konteks penelitian ini masyarakat Kota Semarang adalah sasaran dakwah, sehingga memungkinkan pesan dakwah yang disampaikan melalui wayang kulit dapat efektif.

Kontribusi Walisongo dari sejarah dakwah melalui penyebaran Islam di Nusantara tidak mungkin dipisahkan. Islam dapat disebarkan secara lisan, melalui tulisan, atau melalui seni dan bentuk budaya lainnya. Karena sebagian besar

penduduk pada saat itu beragama Hindu dan mempertahankan tradisi dan budaya nenek moyang mereka, Walisongo melakukan kegiatan dakwah melalui seni budaya. Sebelum kedatangan Islam, upacara keagamaan Jawa dilakukan sebagai pertunjukan wayang. Di kalangan masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga merupakan salah satu walisongo yang cukup terkenal. Sunan Kalijaga terkenal dengan pergaulan dan memiliki sikap yang sangat toleran. Kontribusi Sunan Kalijaga bagi perkembangan Islam dan kebudayaan sangat besar. Pada dasarnya wayang kulit bukan saja sebagai media hiburan, akan tetapi di dalamnya banyak pesan-pesan yang disampaikan, seperti pesan moral, agama, hukum dan seterusnya (Soleh, A, 1986). Wayang kulit merupakan warisan bagi generasi muda sekarang dan mendatang, sebagai pemahaman dan praktisi filosofi, strategi dan keyakinan diplomasi antarbudaya. Wayang mencerminkan keberhasilan diplomasi masa lalu dalam bentuknya dan berpotensi untuk dipraktekkan saat ini untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar keragaman budaya di tengah arus globalisasi yang cepat.

Eksistensi wayang kulit tidak berhenti pada masa Walisongo, tetapi masih dilestarikan hingga saat ini. Banyak masyarakat Indonesia yang melestarikan wayang kulit dan terjun ke dunia pewayangan, salah satu di antaranya adalah Ki Warseno Slenk. Ki Warseno Slenk sudah melakukan pentas wayang kulit di seluruh wilayah Indonesia. Ki Warseno Slenk adalah seorang seniman yang mendedikasikan segala kemampuan berseninya untuk menegakkan moral sebagai makhluk Tuhan. Ia juga mendirikan sebuah stasiun radio yakni “Suara Slenk” yang acaranya didominasi oleh kesenian dan kebudayaan Jawa. Berdasarkan definisi pendakwah menurut para cendekiawan yaitu seseorang yang menggunakan ketiga metode dakwah untuk menengahi dan mendorong atau menengahi dan mengubah keadaan menjadi lebih baik, Ki Warseno Slenk dapat disebut sebagai da'i (Abdullah, 2015).

Lakon “Sang Senopati” adalah salah satu lakon yang pernah ditampilkan oleh Ki Warseno Slenk di RRI 4 Semarang. Sang senopati merupakan salah satu judul dari serial wayang kulit Bharatayudha. Dalam bahasa Indonesia sang senopati berarti sang jendral. Dalam lakon ini menceritakan sebuah kehidupan

yang tentram dan penuh rasa kasih sayang pada sebuah kerajaan. Namun perpecahan muncul setelah adanya sifat keangkuhan, diskriminasi, provokasi, dan adu domba dari tokoh antagonis.

Wayang kulit lakon “Sang Senopati” merupakan lakon yang mengandung hikmah tentang kepemudaan. Lakon tersebut dipertunjukkan pada 28 Oktober 2021 dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda, yang digelar di aula RRI Semarang dan disiarkan langsung di Pro 4 Semarang 88,2 FM. Keterkaitan lakon tersebut dengan judul penelitian yaitu pada peranan pemuda. Salah satu peran pemuda adalah menjaga kerukunan antar warga negara dalam konteks penelitian ini adalah menjaga ukhuwah(Christoper, 2018).

Berdasarkan sinopsis wayang kulit di atas hikmah yang dapat diambil adalah pentingnya toleransi dan tidak membeda-bedakan golongan atau latar belakang, supaya menciptakan kehidupan yang tentram. Sombong, iri, dengki, provokasi, dan adu domba adalah sifat yang dibenci Islam, karena sifat-sifat tersebut dapat memecah persaudaraan. Siaran wayang kulit di RRI Pro 4 Semarang tidak saja menyajikan pertunjukan wayang tetapi diselingi oleh lagu-lagu tematik. Ki Warseno Slenk sebagai dalang yang mengatur jalannya pementasan juga memberikan nasihat-nasihat keagamaan dan pesan moral yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, suku, ras, bangsa dan negara di tengah pertunjukannya.

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah stasiun radio paling tua sekaligus pelopor radio di negeri ini. Kini RRI berfungsi sebagai salah satu departemen layanan teknis pemerintah di bidang layanan penyiaran. Saat ini terdapat 99 stasiun RRI yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap stasiun RRI kota memiliki empat jenis siaran: RRI Pro 1, RRI Pro 2, RRI Pro 3, dan RRI Pro 4. Pro 1 sebagai Pusat Penyiaran Pemberdayaan Masyarakat, Pro 2 sebagai Pusat Penyiaran Kreativitas Pemuda, Pro 3 sebagai Pusat Siaran Jaringan Lembaga Berita dan Radio Nasional, dan Pro 4 sebagai Pusat Siaran Budaya dan Pendidikan. Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki misi Meningkatkan persatuan melalui program budaya yang mencerminkan identitas nasional. Hal ini menjadi faktor pendukung guna menyebarkan pesan ukhuwah kepada masyarakat.



RRI Pro 4 Membuat acara siaran dengan muatan dakwah dengan tetap mempertahankan komponen budayanya, seperti program Wayang, merupakan salah satu taktik dakwah. RRI Pro 4 memiliki tujuan untuk menyebarkan Injil melalui budaya Jawa dalam program Wayang. Transmisi program wayang on-air dan off-air tersedia. Program wayang ini ingin menunjukkan kepedulian RRI Pro 4 Semarang terhadap penegakan moral dalam pewayangan dan budaya Indonesia. Program wayang menawarkan wacana kreatif dan pendekatan bernuansa untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan Islam, meskipun tidak secara khusus menjadi bagian dari program dakwah. Program wayang tidak hanya didengarkan, yang bermanfaat dan dapat meningkatkan jangkauan mad'u. (Rusyda, 2020).

Berdasarkan fungsinya, radio adalah salah satu jenis dari media massa yang dapat dioptimalisasikan sebagai media dakwah sekaligus pelestarian budaya. Khalayak pendengar radio yaitu umum yang memiliki sifat dan latar belakang yang berbeda-beda (Nasor, 2017). Dengan demikian pesan ukhuwah dalam siaran wayang kulit di Pro 4 Semarang, diharapkan dapat diterima dengan baik dan diamalkan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji seperti apa pesan ukhuwah melalui siaran wayang kulit yang disiarkan oleh Pro 4 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pesan ukhuwah apa saja yang terkandung dalam program siaran wayang kulit lakon Sang Senopati di RRI Pro 4 Semarang?

## **C. Tujuan dan manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pesan ukhuwah dalam program wayang kulit RRI Pro 4 Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

a) Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai keilmuan akademik dan pengayaan literatur khususnya pada program siaran Wayang Kulit RRI Pro 4 Semarang dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengelola kanal RRI Pro 4 Semarang sebagai bahan evaluasi dalam menyajikan informasi untuk masyarakat kota Semarang, khususnya dalam bidang kebhinekaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum keberadaan penelitian ini, tentu sudah terdapat peneliti sebelumnya yang pernah melakukan penelitian serupa. Para peneliti mengacu pada beberapa pemikiran dan argumen yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gita Avif Mahfud, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2019) yang berjudul “Pesan Dakwah M. Yusran Hadi Tentang *Ukhuwah Islamiyah* di Media Sosial” (Analisis Diskusi Website Teun A. Van Dijk [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)). Penelitian Mahfud menghasilkan temuan bahwa pesan dakwah tentang *Ukhuwah Islamiyah* menjadi solusi atas konflik di tengah kalangan umat Islam, dalam penelitiannya disebutkan bahwa konflik sesama muslim yang sampai terjadi pembakaran masjid dapat diredam melalui tausiyah tentang pentingnya *Ukhuwah Islamiyah*. Persamaan yang terdapat pada penelitian Mahfud dan penelitian penulis adalah fokus kajiannya yaitu pesan dakwah *Ukhuwah Islamiyah*. Persamaan berikutnya yaitu metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Di samping persamaan, ada juga perbedaan yang ada pada penelitian Mahfud dengan penelitian penulis yaitu media dakwah yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novrianto, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit

Tinggi (2019) yang berjudul *Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit (dalam Cerita "Luput Seneng Tetulung")*. Penelitian Novrianto bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam pementasan wayang kulit dalam cerita "Luput Seneng" yang ditampilkan di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian Novrianto menghasilkan temuan, bahwa pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit cerita "Luput Seneng" berupa masalah-masalah *Syariah* seperti upaya suap menyuap dalam hal pemilihan pemimpin. Kemudian pesan dakwah yang mencakup akhlak seperti keikhlasan, kesombongan, tegas, sopan, santun, *husnudzon*, menjadi pemimpin yang amanah, *istiqomah*, dan saling menolong.

Persamaan pertama yang terdapat pada penelitian penulis dan Novrianto yaitu media dakwah (Wayang Kulit). Walau demikian ada pula perbedaan yakni, pementasan wayang kulit yang dimaksud dalam penelitian Novrianto yaitu pementasan secara langsung. Sedangkan pementasan wayang kulit dalam penelitian penulis dalam bentuk siaran radio. Persamaan kedua yaitu terdapat pada fokus kajian penelitian (pesan dakwah). Meski pun demikian terdapat pula perbedaan yaitu, dalam penelitian Novrianto pesan dakwah yang dimaksud adalah pesan dakwah secara umum yang meliputi tiga aspek yakni *Syari'ah*, *Aqidah*, dan *Akhlak*. Sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada satu aspek saja yaitu *Akhlak (Ukhuwah Islamiyah)*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdus Sukur, Mahasiswa Unuja 2020, yang berjudul "*Ukhuwah Islamiyah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Pada penelitian ini disebutkan bahwa konsep *Ukhwah Islamiyah* dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yaitu keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah yang mana dalam hal ini untuk memperhubungkan dan membina persatuan dan kesatuan umat Islam secara Internal. Disebutkan juga bahwa implementasi *Ukhuwah Islamiyah* dalam tafsir Al-Misbah tersebut adalah dapat diukur berdasarkan syarat dan adabnya. Syarat *Ukhuwah Islamiyah* adalah iman dan aqidah, yang menunjukkan harus ada nilai-nilai iman yang dibuktikan dalam kehidupan sosial. Untuk terjalannya sikap ukhwah Islamiyah akan menjadi

representasi bahwa agama adalah instuisi yang menyelamatkan dan menyejukan. Terdapat persamaan pada penelitian Sukur dengan penelitian penulis yang terletak pada tema kajian yaitu tentang *ukhuwah* atau persaudaraan. Kendati demikian terdapat pula perbedaan pada konsentrasi *ukhwah* tersebut. pada penelitian Sukur, ia hanya mengkaji *ukhwah Islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim saja. Sedangkan penelitian penulis tidak saja mengkaji persaudaraan sesama umat Islam, melainkan persaudaraan dengan seluruh manusia. Di sisi lain juga terdapat perbedaan pada fokus penelitian, penelitian Sukur fokus mengkaji makna *Ukhuwah Islamiyah* dan Implementasinya pada penafsiran M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian penulis memilih kajian tentang ukhwah sebagai pesan dakwah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad wildan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo (2018), yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang*. Penelitian tersebut mengkaji tentang perbedaan persepsi antara Srimulyo dan Purwadi terhadap tokoh wayang Semar, Petruk, Gareng, Bagong, yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan menggunakan metode penelitian kualitatif library dan berlandaskan pada pengumpulan artikel-artikel. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa, tokoh wayang Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong terdapat pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan filosofi. Persamaan penelitian Wildan dan penelitian penulis terdapat pada Objek penelitiannya yaitu Wayang Kulit. Kendati demikian terdapat perbedaan fokus penelitian. Fokus penelitian Wildan yaitu ingin mengkaji perbedaan pendapat antara kedua Dalang Wayang Kulit tentang nilai-nilai pada tokoh wayang. Sedangkan dalam penelitian penulis ingin mengkaji tentang pesan ukhuwah siaran wayang kulit lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk Pro 4 Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ning Izmi Nugraheni, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel (2020), yang berjudul *Analisis Semiotik Makna Pesan Dakwah Ukhuwah dalam Video Aksi 212*. Dalam penelitiannya Nugraheni menjelaskan bahwa aksi 212 bukti nyata hasil dari dakwah *Ukhuwah Islamiyah*. Sebagaimana menurut Ali Aziz bahwa

pesan dakwah merupakan simbol-simbol yang berbentuk tulisan, kata, gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan Nugraheni menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian Nugraheni dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian pesan dakwah yakni pesan *Ukhuwah Islamiyah*. Kendati demikian adapun perbedaan pada penelitian Nugraheni dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada metode penelitiannya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Kunti Wulan Sari, mahasiswa UIN walisongo (2018) yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Program Ngudi Kaswargan di RRI Pro 4 Semarang*. penelitian Sari bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah melalui program “Ngudi Kaswargan” di RRI PRO 4. Dalam penelitiannya Sari menyimpulkan bahwa strategi dakwah melalui program “Ngudi Kaswargan” di RRI PRO 4, dapat mempertahankan identitas Pro 4 Semarang sebagai kanal kebudayaan. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima baik oleh pendengar, karena pesan dakwah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan berisi materi yang relevan dengan permasalahan umat. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sari yaitu terletak pada lokusnya yakni, PRO 4 Semarang. Tetapi fokus pada penelitian penulis dan penelitian Sari berbeda, penulis mengkaji pesan dakwah melalui program “Wayang Kulit” di PRO 4 Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pencarian makna, karakteristik, pengertian, konsep, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami objek penelitian seperti tindakan (Yusuf, 2013).

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam memahami pesan ukhuwah dalam program siaran Wayang Kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini

sering digunakan dalam mengkaji pesan-pesan dalam suatu media. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, televisi, dan media lainnya (Setiawan, 2004).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memberi penjelasan dan batasan secara rinci dari judul penelitian skripsi. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman pementasan wayang kulit lakon “Sang Senopati” yang disutradarai oleh Ki Warseno Slenk. Dan pihak RRI Pro 4 Semarang yang difokuskan pada a

Objek penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam adalah ukhuwah atau persaudaran. Dalam konteks ini ukhuwah meliputi tiga aspek yakni:

- a) *Ukhuwah Islamiyah* ([persaudaran](#) sesama muslim)
- b) *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan negara)
- c) *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia)

## 3. Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sumber data primer .

Sumber data primer pada penelitian ini berupa audio hasil rekaman wayang kulit. Data ini berupa dokumen-dokumen transkrip-transkrip naskah dan terjemahan naskah wayang kulit lakon Sang Senopati.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan ialah serangkaian prosedur tersistematis guna mendapatkan informasi yang diinginkan (Tanzeh, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi seperti catatan, buku-buku, transkrip, notulen, surat kabar artikel, dan lainnya. Metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan berupa teks, suara.

Dalam hal ini yaitu data-data, foto-foto, arsip-arsip yang berhubungan dengan program siaran Wayang Kulit RRI Pro 4.

#### b. Telaah Teks Program

Penulis mencoba menggali informasi/data secara lebih mendalam, yaitu melalui telaah rekaman program. Setelah itu rekaman program tersebut penulis transkrip ke dalam bentuk teks, kemudian penulis analisis dan mengambil kesimpulan.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan melalui wawancara secara mendalam, catatan di lapangan atau lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini penulis menggunakan “Analisis Isi Krippendorff”. Menurut Krippendorff analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat direplikasi dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Berikut langkah-langkah analisis isi menurut Krippendorff:

*Unitizing* merupakan langkah awal dalam proses pengambilan data, termasuk teks, gambar, suara, dan jenis data lainnya yang dapat diproses lebih lanjut. Penulis dalam hal ini memilih data analisis yang dalam hal ini adalah rekaman pertunjukan wayang kulit oleh Senopati RRI Pro 4 Semarang. *Kedua, (sampling)* pengambilan sampel merampingkan penelitian dengan mengurangi jumlah pengamatan yang mencakup semua jenis unit yang ada. Pada titik ini, kutipan dan contoh berfungsi sebagai sampel untuk mendukung pernyataan utama peneliti. Dalam hal ini, penulis mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sudah ada, khususnya interaksi dengan pesan-pesan ukhuwah. *Ketiga, (recording)* peneliti menjembatani kesenjangan antara pembaca dan unit melalui rekaman. Arti dari rekaman ini dapat diulang berkali-kali tanpa mengubah. *Keempat, (reducing)* Pengurangan adalah kesederhanaan unit yang tersedia tergantung pada tingkat frekuensi, dan unit yang dihasilkan lebih ringkas, kuat, dan tidak ambigu. *Kelima, (inferring)* menyimpulkan adalah proses pemeriksaan lebih lanjut terhadap data

dengan mencoba menyimpulkan maknanya dari satuan -satuan yang disediakan. *Keenam*, narasi (*narrating*) adalah interpretasi jawaban pertanyaan penelitian yang menyediakan data penting untuk pengambilan keputusan oleh peneliti berdasarkan studi sebelumnya. (Krippendorff, 2004).

Bagian isi mana yang dievaluasi dan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang substansi suatu teks disebut deskripsi umum sederhana, menurut Krippendorff. Misalnya, kata, kalimat, gambar, dan data paragraf digunakan sebagai potongan. Analisis data merupakan penarikan dengan mengumpulkan data-data dalam rekaman audio siaran wayang kulit lakon “Sang Senopati” oleh Ki Warseno Slenk yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah kemudian ditarik kesimpulan. Kemudian dianalisis setiap kata atau kalimat yang merujuk pada *ukuhwah* (Krippendorff, 2004).

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah gambaran dan mempermudah pembahasan dalam proposal ini, maka akan disajikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

### **BAB I: Pendahuluan**

Sebagai pengantar informasi penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Ukhuwah dalam Siaran Wayang Kulit**

Pada bab ini berisi tentang Tinjauan tentang *ukhuwah* dalam siaran wayang kulit RRI Pro 4 Semarang, yang mana berisi tentang pembahasan umum tentang topik atau pokok pembahasan. Bab ini meliputi teori-teori dasar yang berhubungan judul penelitian peneliti, diantaranya : tentang *ukhuwah*, wayang kulit, radio, dan dakwah.

### **BAB III: Isi Wayang Kulit lakon “Sang Senopati”**

Pada bab ini berisi mengenai penelitian Wayang kulit lakon “ Sang Senopati” oleh Ki Warseno Slenk.



#### BAB IV: Analisis penelitian

Pada bab ini akan memaparkan pesan *ukhuwah* dalam siaran wayang kulit di RRI Pro 4 Semarang.

#### BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

## **BAB II**

### **PESAN DAKWAH UKHUWAH PROGRAM SIARAN WAYANG KULIT**

#### **A. Pesan Dakwah**

##### **1. Pengertian Pesan**

Segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan komunikasinya disebut sebagai pesan. Sebenarnya pesan adalah sesuatu yang bersifat halus (konseptual, ideologis, dan idealistik). Namun, karena dikomunikasikan dengan menggunakan simbol-simbol, seperti gerak tubuh dan bahasa tubuh lainnya, ketika disampaikan dari komunikator ke komunikan, ia mengambil bentuk yang konkret. Akibatnya, bentuk pesan, khususnya bentuk konkretnya, bisa disebut sebagai simbol komunikasi. Untuk mengubah pesan abstrak menjadi pesan konkret. (Soyomukti, 2012).

Fisher (1996:370) menekankan pentingnya pesan tersebut berdasarkan pendapat beberapa ahli, khususnya:

- a) Borden menghubungkan komunikasi dengan tindakan simbolik, tetapi perilaku seperti itu hanya simbolik jika memberikan tekanan pada pengirim dan penerima.
- b) Menurut Montensen, pesan adalah pencarian yang memenuhi dua kriteria, yaitu stimulus perilaku terbuka untuk ditinjau dan perilaku diperiksa untuk menunjukkan bahwa setidaknya satu anggota kelompok salah. Menemukan memberikan arti rangsangan, atau dengan kata lain memberi arti.

## 2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil. Sedangkan secara terminologi dakwah adalah sebuah komunikasi yang mencakup pesan agama dan disampaikan melalui lisan atau media kepada khalayak. Dakwah adalah suatu aktivitas yang berbentuk misi penyebaran Islam kepada umat manusia sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Istilah-istilah yang identik dengan dakwah adalah, *tabligh*, *amr ma'ruf nahi munkar* (Abdullah, 2015).

Thoha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai upaya untuk menarik orang secara bijaksana ke jalan yang sesuai dengan ajaran Tuhan untuk kebaikan dunia dan akhirat (Omar, T, 1983). Lebih lanjut, Ariffin, M. menegaskan bahwa dakwah adalah suatu tindakan dakwah, baik lisan, tulisan, tingkah laku, maupun bentuk-bentuk lainnya, yang dilakukan dengan sengaja dan sengaja dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif, agar sesuatu muncul di hati mereka. memahami, mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama sebagai petunjuk yang diberikan kepadanya tanpa bentuk paksaan apapun (Arifin, 1991). A. Hasjmy mengklaim bahwa dakwah melibatkan mengajak orang lain untuk mengadopsi keyakinan dan praktik yang sama dengan pengkhotbah, seperti mematuhi syariah dan keyakinan Islam. (Hasjmy, 1974).

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa dakwah adalah suatu perbuatan terstruktur mengajak kepada kebaikan yang berlandaskan ajaran agama Islam kepada orang lain, dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan, dan sebagainya.

Kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, dan perbuatan. Seiring berkembangnya zaman dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media. Media dakwah sudah melewati sejarah yang panjang mulai dari bedug, kentongan, pagelaran kesenian,



### 3. Pengertian Pesan Dakwah

Setiap komunikasi yang disampaikan da'i kepada mad'u dikenal dengan pesan dakwah (*maddah*). Pesan tersebut terdiri dari bagian-bagian dari ajaran Islam yang terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, serta bagian-bagian dari komunikasi lain yang juga mengandung ajaran Islam (Ansari, 1993). Alqur'an, al-Hadits, *ijtihad*, dan fatwa-fatwa para ulama merupakan asal-usul pesan dakwah. Realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat juga dapat dijadikan sebagai 'ibrah atau bahan pendidikan bagi *mad'u*. Sumber utama pesan dakwah adalah Alquran dan Hadits; selain itu, mereka adalah sumber pembenaran dan penguatan Alquran dan Hadits.. Pesan dakwah tidak bisa diartikan sebagai pesan dakwah apabila bertentangan dengan dua sumber utama. Pesan-pesan ini, yang dapat berbentuk kata-kata, simbol, gambar, dan representasi visual lainnya, dimaksudkan untuk mengubah perilaku masyarakat Mad'u dan untuk mempromosikan pemahaman. (Kamaluddin, 2016).

Penyampaian pesan berbeda-beda tergantung jenis kegiatan dakwahnya. Pesan tersebut disampaikan dalam dakwah *bil lisan* dengan menggunakan kata dan kalimat (komunikasi verbal). Sebaliknya, dakwah *bil-kitabah* menyampaikan pesannya melalui karya tulis termasuk buku, terbitan berkala, jurnal, buletin, dan terbitan lainnya. Untuk mendorong orang lain berbuat baik, maka pesan dalam dakwah *bil-hal* berupa tingkah laku atau tindakan (komunikasi nonverbal) (Kamaluddin, 2016). Pesan-pesan teknik ceramah pada umumnya adalah yang dapat dipahami jamaah tanpa menimbulkan perbedaan pendapat yang berujung pada diskusi.

Pesan dakwah dari Allah SWT dapat dibagi menjadi dua jenis utama, secara umum. *pertama*, hikmah yang ditemukan oleh penyelidikan empiris dan laborator. *Kedua*, adalah risalah yang disampaikan Allah melalui para nabi dan rasul. Ilmu sosial dan ilmu teknologi didasarkan pada temuan penelitian empiris dan studi berbasis laboratorium. Pesan-pesan dari wahyu,

sementara itu, ditransformasikan menjadi ilmu-ilmu agama Islam. Firman hanya dari satu sumber, yaitu Allah SWT yang menurunkannya kepada umat manusia secara terpadu agar tidak tersesat.(Kamaluddin, 2016).

Hakikatnya, pesan dakwah bisa dalam format apapun asalkan tidak bertentangan dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits. Ketika sebuah pesan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits digunakan untuk pembenaran atau sebagai dasar untuk keinginan belaka, itu bukanlah pesan dari Dakwah. Secara garis besar, pesan dan jam dapat dibagi menjadi dua bagian. Pesan Utama (Al-Quran dan Hadits) dan Pesan Tambahan (sesuai dengan Alquran dan Hadits) (Abdullah, 2004). Di bawah ini adalah jenis-jenis pesan dakwah, antara lain:

- 1) Alquran
- 2) Hadits Nabi SAW
- 3) Pendapat para sahabat Nabi SAW
- 4) Pendapat para ulama
- 5) Hasil penelitian ilmiah
- 6) Berita dan peristiwa
- 7) Karya sastra
- 8) Karya seni

#### **4. Ukhuwah sebagai Pesan Dakwah**

Salah satu ajaran dakwah adalah menjaga ukhuwah Islamiyah, karena dalam prinsipnya akan menjadi pedoman dalam berhubungan baik dengan sesama maupun bukan sesama. Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan yang dapat menyatukan semua hati manusia baik yang jauh maupun dekat, sehingga setiap individu saling terikat kokoh atas rasa persaudaraan (Maulida, 2022).

Keberadaan ukhuwah dalam diri manusia sangat urgen dalam kehidupan masyarakat. Dengan ukhuwah dalam diri manusia akan lahir

sikap saling mencintai. Saling mengasihi antar manusia akan menimbulkan tatanan sosial yang bahagia dan semarak di antara umat beriman pada khususnya dan di antara umat pada umumnya. Al-Qur'an menekankan perbedaan sebagai aturan yang pertama kali berlaku di dunia ini untuk memajukan ukhuwah ini. Kehendak Tuhan terpisah dari variasi-variasi ini. Untuk kepentingan pelestarian hidup serta tercapainya tujuan hidup di muka bumi. Karena hanya dengan begitu semuanya akan menjadi satu pendapat, jika Tuhan menginginkan sudut pandang yang menyatukan, Dia akan menciptakan manusia tanpa akal, seperti hewan atau benda mati, yang tidak memiliki kemampuan untuk bergeser dan memilih. (Hadiyyin, 2020).

Ukhuwah sebagai pesan dakwah yaitu suatu prinsip saling mengedepankan rasa kesatuan dan persatuan untuk diajarkan melalui materi atau pesan dakwah kepada penerima pesan dakwah yang ditujukan melalui lisan ataupun perbuatan. Ukhuwah sebagai pesan dakwah berarti suatu pesan yang berisi ajakan untuk mengedepankan rasa persaudaraan, perdamaian, dan kerukunan. Seperti yang telah diajarkan dalam Al-qur'an dan Hadist Nabi SAW.

## B. Konsep Ukhuwah

### 1. Pengertian Ukhuwah

Secara etimologi berasal dari bahasa Arab. Kata  $\text{أَخٌ}$  (*akhun*) yang berakar dari kata  $\text{أَخ}$ . Dikutip dari kamus *Lisan Al-,,arabi* kata  $\text{أَخ}$  berarti saudara sanasab atau saudara sekandung. Apabila ditarik ke dalam bentuk kata kerja, pada dasarnya  $\text{أَخ}$  (*akha*) memiliki arti memperhatikan. Dari makna kata tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang bersaudara harus saling memberi perhatian satu sama lain.

Secara istilah, ukhuwah (أخوة) berasal dari kata dasar, yang semula berarti "memperhatikan", dapat diterjemahkan sebagai "persaudaraan". Oleh karena itu, ukhuwah menyampaikan gagasan bahwa persaudaraan itu perlu menjadi perhatian kepada semua pihak yang menganggap dirinya bersaudara. M. Quraish Shihab (1996) mengklaim bahwa kemungkinan perhatian pertama kali tercipta karena kemiripan saudara kandung, yang kemudian menyebabkan berkembangnya makna hingga ukhuwah akhirnya dipahami sebagai “kesetaraan dan keselarasan dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari sudut pandang ibu,” serta dalam hal menyusui.

Ungkapan Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu ungkapan yang sering digunakan umat Islam secara keseluruhan ketika membahas ukhuwah. Hal ini harus dimasukkan ke dalam maknanya agar tidak terjadi kerancuan dalam perdebatan ukhuwah. Untuk memastikan penempatan kata Islamiyah pada istilah di atas, terlebih dahulu harus dilakukan analisis kebahasaan. Istilah Ukhuwah Islamiyah mengandung gagasan tentang “persaudaraan yang dijalin sesama umat Islam”, atau lebih khusus lagi, “persaudaraan sesama umat Islam”, yang mengarah pada penggunaan kata “Islamiyah” sebagai pelaku ukhuwah tersebut. (Shihab, 1996).

Penafsiran ini dianggap tidak tepat karena kata Islamiyah yang digunakan bersamaan dengan kata ukhuwah sebenarnya paling baik dipahami sebagai kata sifat. Maka “persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam” itulah yang dimaksud dengan Ukhuwah Islamiyah. Quraish Shihab bersandar pada dua pendapat untuk mendukung posisinya. Pertama, beberapa bentuk persaudaraan diperkenalkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Kedua, untuk pertimbangan linguistik. Kata sifat dalam bahasa Arab harus selalu diubah agar sesuai dengan subjek yang dideskripsikannya. (Shihab, 1996).



Beberapa definisi ukhuwah menurut kandungan ayat Al-qur`an yaitu sebagai berikut. Allah SWT telah memberkahi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa dengan ukhuwah, yaitu karunia yang berharga dan cahaya Ilahi (QS: Ali Imran 103). Salah satu karunia Allah SWT yang tidak bisa dibeli dengan apapun adalah ukhuwah. Bahkan jika Anda menghabiskan semua kekayaan di bumi, Anda tetap tidak dapat menyatukan orang; hanya Allah yang memiliki kekuatan itu (QS: Al-Anfal 63). Selain menghadirkan dan memihak, ukhuwah juga mengacu pada empati, yang melampaui rasa kasihan yang sederhana. Persaudaraan, atau ukhuwah, tidak terjadi begitu saja. Terdapat aspek pendukung, khususnya faktor penunjang menyebabkan terbentuknya ukhuwah. Kesetaraan keturunan, suku, bangsa, ideologi, keyakinan (agama), dan faktor lainnya, misalnya. Oleh karena itu, ukhuwah akan semakin kuat dengan semakin banyaknya aspek persamaan. (Hadiyyin, 2020).

Menurut Yusuf Qadhawi ukhuwah merupakan bentuk kehidupan manusia yang saling mencintai saling berkomunikasi dan tolong menolong. Sekelompok manusia yang hidup dalam suatu lingkungan yang saling mencintai satu sama lain, dan mereka bersatu dalam satu rasa bahwa persaudaraan adalah kekuatan bersama dan bercerai adalah kelemahan (Aminah, 2005).

## **2. Macam-macam Ukhuwah**

Individu yang baik adalah ia yang menjalin dan mempererat persaudaraan dengan individu lainnya. Ukhuwah terbagi menjadi tiga macam, di antaranya adalah:

### **a. Ukhwah Islamiyah**

Persaudaraan Islam yang dikenal sebagai ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang diciptakan oleh seorang muslim dan umat Islam

lainnya dan dijaga oleh agama, tanpa memandang kelas sosial. Islam mengedepankan kerukunan antarumat beragama, sebagaimana diisyaratkan oleh surat Al-Hujurat ayat 10. Hal yang serupa dikatakan oleh Rasulullah SAW "Kamu adalah sahabatku, dan orang-orang yang datang setelahnya (meninggal) adalah saudara kita."(Shihab, 2007).

### **b. Ukhuwah Insaniyah**

Konsep ukhuwah *insaniyah* atau *basyariyah* Tanpa membedakan agama, suku, ras, kebangsaan, atau faktor lainnya, Ukhuwah Insaniyah adalah persaudaraan yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Semua manusia harus dianggap sebagai ciptaan Allah SWT dalam rangka membangun rasa ukhuwah insaniyah, dalam artian semua manusia adalah bersaudara karena memiliki orang tua dan ibu yang sama. Al-Hjuraat 12 menjelaskan hal ini. Rasulullah SAW menggarisbawahi dalam sabdanya bahwa “*kuunuu 'ibad Allah ikhwaana Al-'ibad kulluhum ikhwat*”. (Shihab, 2007).

### **c. Ukhuwah Wathaniyah**

Persaudaraan dalam nasionalisme dikenal dengan ukhuwah *wathaniyah*. Gagasan ukhuwah wathaniyah adalah sikap menganggap satu sama lain sebagai saudara karena mereka adalah bagian dari negara yang sama (Shihab, 1996). Menurut Q.S. al-Hujurat: 13, Allah SWT melarang diskriminasi antar golongan dan memerintahkan umatnya untuk hidup berdekatan satu sama lain.

وَلَا تَجْعَلُوا دِينَكُمْ تِجَارَةً يُبَدَّلُ الْبَيْعَ فَمَنْ يَبْدَلْهُ فَهُوَ كَيْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَيَجْزِي اللَّهُ مَنِ ابْتَدَأَ فَكَيْدًا عَظِيمًا

وَ

Artinya:

عَدَاةً  
بَيْنَهُمْ  
وَاللَّهُ  
بِالظَّالِمِينَ  
عَدِيمٌ

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ

اَلْحَمْدَ وَ اَلشُّكْرَ وَ اَلتَّوَكُّلَ  
وَ اَلْعِيْزَةَ وَ اَلْمُنْتَهَى

اَلْحَمْدَ وَ اَلشُّكْرَ وَ اَلتَّوَكُّلَ

وَ اَلْعِيْزَةَ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

### 3. Landasan Ukhuwah

Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, memiliki hak dasar untuk bertindak, berbuat, dan berperilaku sesuai dengan kehendak dan kebebasannya sendiri, tetapi juga dibatasi oleh standar, nilai, aturan, dan hukum yang berlaku, dalam masyarakat luas, termasuk setiap aturan yang diperintahkan oleh agama yang mereka anut. (Hadiyyin, 2020).

Proses hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan untuk aktualisasi agama seseorang, selain komunikasi vertikal (ibadah) antara seseorang dengan Sang Pencipta (Komunikasi Horizontal). Ketika seseorang mengembangkan hubungan yang positif, membantu dan mencintai orang lain lebih dari dia mencintai dirinya sendiri, kesempurnaan iman seseorang bahkan dapat digunakan sebagai metrik. Ukhuwah Islam hanya dapat diwujudkan sebagian besar melalui interaksi manusia. Tiga rukun Islam zakat, shalat, dan haji, semuanya tidak diragukan lagi membutuhkan partisipasi orang lain dalam pelaksanaannya, dengan kemungkinan pengecualian syahadat dan puasa. (Hadiyyin, 2020).

Salah satu ajaran Islam yang wajib diamalkan adalah menjaga ukhuwah Islamiyah. Seperti ajaran lainnya, ukhuwah Islamiyah didirikan atas ajaran Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT. Kata tunggal “akh” (saudara) muncul 52 kali dalam Alquran (Suardi, 1994). Berikut ini adalah definisi kata-kata dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan ukhuwah..

- 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan seperti yang tercantum dalam ayat yang berbicara tentang warisan, atau keharaman menikahi orang-









- 3) Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama, seperti dalam firman-Nya dalam (Q.S al-A'raf:65)

وَأَقْرَبَ دَاخِلًا خَائِفًا يَخَافُ أَنَّ يُدْعَىٰ بِأَسْمَاءِ مَا كَانُوا يُدْعُونَ بِأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ كَمَا بُدِعَ بِبَنِي إِدْرِيسَ بْنِ مَرْيَمَ وَمَنْ وَجَدَ مِنْهُمْ شَاكِرًا فَإِنَّ آسَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Kami telah mengutus) kepada (kaum) „Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?

- 4) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham tercantum dalam (Q.S Shaad:23).

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْ تَتَّقُوا اللَّهَ أَنْ تَكُونَ تَكْفِيرًا لِآيَاتِهِ الَّتِي أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِقَوْلِ الرَّسُولِ إِذَا جَاءَكُمْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَسَبِّحْهُ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِنَّ لَكُمْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, „Biarkan aku yang

memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.

- 5) Persaudaraan seagama, ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam (Q.S Al-Hujurat 10).

أَلَمْ يَجْعَلْنَا أُمَّةً  
 وَاحِدَةً  
 وَرَبُّنَا إِلَهُ  
 وَاحِدٌ  
 وَالْحَقُّ  
 بَيْنَ يَدَيْ  
 رَبِّنَا  
 وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ  
 خَبِيرٌ

Artinya:

أَلَمْ يَجْعَلْنَا أُمَّةً وَاحِدَةً  
 وَرَبُّنَا إِلَهُ وَاحِدٌ  
 وَالْحَقُّ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّنَا  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat di atas menjelaskan mengapa islah (perdamaian) perlu

ditegakkan bagi orang-orang yang beriman meskipun tidak seketurunan. Karena hubungan setiap manusia merupakan saudara (Shihab, 2007). Menurut riwayat ayat ini turun disebabkan adanya perkelahian antara dua kelompok. Seperti yang diriwayatkan dalam (Shahih Bukhari, hadist no. 22494) Menurut Musaddad, Menurut Mu'tamir, saya mendengar ayah saya

mengutip Anas radiallahu 'anhu yang mengatakan bahwa lebih baik Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bertemu dengan 'Abdullah bin Ubay. Alhasil, kaum muslimin mengiringi Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dengan berjalan kaki melewati medan yang gersang sedangkan beliau melanjutkan perjalanan dengan menunggangi keledai. “Jauhi aku, demi Allah, bau keledaimu mengganguku,” teriaknya saat bertemu dengan Nabi, Shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka menjawab dengan pernyataan salah seorang Ansar sebagai berikut: "Demi Allah Allah, sesungguhnya keledai Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik darimu." Ayat QS. Al Hujurat yang berbunyi: 10, kemudian menjadi jelas bagi kami, dan itu menandakan ("jika dua kelompok dari kaum muslimin berperang maka damaikanlah keduanya").

Abdul Halim menjelaskan bahwa jalan menuju *ukhwah Islamiyah* memiliki tahapan sebagai berikut.

- a) *Ta''aruf*, yaitu saling mengenal sesama manusia. Dalam konteks internal, taaruf menjadi langkah pertama demi mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Dengan saling mengenal manusia akan saling membuka hati, menarik simpati dan empati.
- b) *Ta''aluf*, yaitu persatuan seseorang dengan orang lainnya.
- c) *Tafahum*, yaitu saling memahami antar sesama. Dalam konteks ini sepemahaman diartikan suatu kesepakatan dalam prinsip beragama dan bernegara. Dengan saling memahami satu antara lain kehidupan sosial akan terasa rukun.
- d) *Tafaqud*, maksudnya adalah hendaklan seseorang memperhatikan keadaan orang di sekitarnya, supaya dapat memberikan pertolongan. Dengan adanya rasa kepedulian antara satu dengan lain yang lain akan memperkokoh persaudaraan sesama manusia.
- e) *Ta''awun*, yaitu saling menolong. Berdasarkan perintah Allah SWT hendaknya manusia untuk saling menolong.

- f) *Tanashur*, yaitu sifat mencintai dan loyalitas. Tidak akan terjadi perpecahan dalam suatu kaum apabila keenam sifat tersebut dapat dijiwai oleh manusia (Farida, 2016).

Setidaknya ada tujuh sikap buruk yang dapat merusak suatu hubungan di antaranya yaitu:

- a) *Suudzan* atau berburuk sangka adalah suatu anggapan atau pendapat yang buruk terhadap sesuatu atau seseorang, tetapi seseorang tersebut melakukan sebaliknya.
- b) *Tanafus* adalah suatu sifat yang senantiasa selalu ingin menjadi yang teratas, terbaik, dan selalu bersaing dalam kekayaan, kekuasaan, jabatan dan sebagainya, namun mereka tidak suka apabila saudaranya mendapatkan yang lebih baik. Kesimpulannya orang yang seperti ini tidak senang melihat orang lain lebih hebat darinya.
- c) *Tahasud* adalah suatu sifat yang senantiasa senang terhadap kesulitan atau musibah yang menimpa saudaranya. Biasanya orang yang memiliki sifat ini akan berduka atas kebahagiaan atau kebaikan yang didapatkan orang lain.
- d) *Takabur* atau Sombong adalah sifat seseorang yang senantiasa membanggakan diri sendiri. Orang-orang yang memiliki sifat ini akan memandang orang lain lebih rendah daripada dirinya, dan selalu beranggapan dirinya selalu benar dan sempurna. Sifat *takabur* sangat dilarang oleh ajaran Islam, hal tersebut tercantum pada Hadits Riwayat Muslim no. 2746.
- e) *Tahassus dan Tajassus* adalah suatu upaya menguping pembicaraan orang lain dengan maksud mencari celah untuk menjelekan kelemahan orang lain. Sedangkan *Tajassus* yaitu memiliki artimencari-cari aib dan kekurangan seseorang. Pada prinsipnya keduanya adalah sama untuk mengulik kekurangan orang lain. Hal ini akan menimbulkan efek yang buruk.

- f) *namimah* atau adu domba merupakan sifat yang memprovokasi untuk memperkeruh keadaan.

Sejarah ukhawah pada masa Nabi Muhammad SAW Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, usaha mendirikan komunitas muslim di sana pun dimulai. Nabi berangkat bersama kaum Muhajirin, ketika sampai di Madinah, sedangkan kaum Ansar hadir di kota. Nabi Muhammad SAW membentuk ukhuwah Islamiyah antara kaum Muhajirin dan Anshar setelah memimpin di Madinah. Rasulullah SAW menggunakan upaya ini untuk menunjukkan dua kelompok yang terlibat konflik berkepanjangan. (Tsuraya, 2012).

## C. Wayang Kulit

### 1. Pengertian dan Sejarah Wayang Kulit

Wayang kulit secara bahasa berasal dari bahasa Jawa dan berarti bayangan. Lebih spesifik wayang merupakan *sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot* (pepadang), yang artinya bayangan yang tercipta dari cahaya. Wayang berarti permainan bayangan, karena hanya bayangan yang diamati. Wayang adalah jenis seni budaya tradisional dari Indonesia yang berusia lebih dari seribu tahun. Prasasti Raja Balitung (899–911 M) yang menceritakan kisah Bima Kumara memuat bukti arkeologis tentang keberadaan wayang kulit..

Pada awalnya wayang digunakan untuk memuja arwah leluhur sebelum ritual dimulai. Terutama pada masa Airlangga dan Jayabaya, mengikuti kekuasaan Kerajaan Kadari di Singasari. Cerita Ramayana dan Mahabharata pertama kali bermula ketika kebudayaan Hindu dari India mempengaruhi masyarakat Jawa. Kerajaan Majapahit yang luas akhirnya runtuh dengan datangnya Islam. Para wali yang menyebarkan ajaran Islam telah mengubah peran wayang sehingga kini berfungsi sebagai

media dakwah. Narasi lakon wayang dipandang sebagai representasi kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai moral dan pendidikan yang tinggi. (Rusyda, 2020).

Wayang kulit bukan saja sebuah hiburan semata, tetapi Kaya akan nilai-nilai kehidupan luhur yang memberikan teladan. Wayang dipandang sebagai cerminan sifat manusia. Karakter wayang tertentu diidentifikasi sebagai citra diri seseorang sehingga dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2018).

Wayang kulit telah melewati sejarah yang sangat panjang. Pada era walisongo wayang kulit digunakan sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga menjalankan dakwah melalui kesenian dan budaya salah satunya adalah Wayang Kulit. Kiprah dakwah Sunan Kalijaga sangat tersohor di tanah Jawa.

Kesenian wayang kulit merupakan warisan budaya masa lampau yang terkenal hingga ke mancanegara sehingga kesenian wayang kulit menjadi identitas budaya lokal sebagai suatu kesenian yang bersifat adiluhur. Pertunjukan wayang kulit disajikan sebagai wahana komunikatif, informatif, dan edukatif yang bertujuan supaya masyarakat Indonesia lebih bermoral, etis, normatif, dan agamis.

Sebagai suatu sajian yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luas, pertunjukkan wayang kulit memiliki lakon yang bersumber dari berbagai kesusastraan untuk menggambarkan alur pertunjukannya. Secara verbal, lakon berhubungan dengan konflik manusia, penulis, sutradara (dalang), dan publik.

Perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh modernisasi dalam segala aspek bidang, begitu juga berpengaruh terhadap keberadaan wayang kulit. Kini pertunjukkan wayang kulit didukung oleh teknologi modern, seperti pencahayaan, dan pengeras suara, serta didukung oleh inovasi-inovasi untuk memberikan sentuhan-sentuhan pembaharuan dalam pertunjukan wayang

kulit. Dengan demikian keberadaan wayang kulit dari prosesnya melewati era-era tetap eksis dan lestari sebagai warisan budaya yang adiluhur (Palguna, 2020).

Pendekatan dakwah berbasis kultural yang dianut oleh walisongo termasuk sunan Kalijaga adalah dakwah yang terlebih dahulu dilakukan dengan cara mengikuti budaya. Wayang kulit dapat menjadi media yang berfungsi ganda selain dapat menjadi hiburan, juga dapat mengisi kegersangan rohani akan nilai-nilai spiritualis keagamaan.

Pandangan bangsa-bangsa lain, kesenian wayang kulit diakui sebagai identitas kebudayaan bangsa Indonesia. Khususnya suku Jawa. Mereka tahu bahwa di dalam diri setiap tokoh wayang dan alur ceritanya mengandung ajaran nilai-nilai filosofis. Keunggulan wayang kulit sebagai media dakwah terletak pada beberapa aspek yaitu: Aspek psikologis, dengan begitu pesan ajaran agama akan mudah masuk ke dalam hati atau perasaan penonton. Aspek History, wayang adalah kegemaran masyarakat sejak dulu, pendengar wayang bukan saja orang awam, melainkan orang berpendidikan tinggi. Aspek Pedagogis, isi cerita wayang kulit penuh dengan ajaran hidup bernilai luhur, maka wayang menjadi media untuk usaha terealisasi dan sosialisasi pemahaman nilai-nilai luhur tersebut, alhasil wayang dapat berkontribusi dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter (Widoyo, 2021).

## **2. Unsur Pewayangan**

Unsur cerita wayang dapat dilihat berdasarkan media penyampaiannya, yaitu pertunjukan dan buku teks. Mulyono (1989) menjelaskan isi pertunjukan wayang yang berupa berbagai kegiatan audio-visual memiliki unsur-unsur seperti gerakan (*sabetan*) wayang, *janturan*, cerita atau *pocapan*, *suluk*, *tembang*, *sinem* (dialog), *dodogan* dan *kepyakan*, *gending-gending*, *gerongan*, dan *sindhenan*. Semua telah ada aturan pelaksanaannya. Teks cerita wayang terbangun dari unsur ekstrinsik dan intrinsik walau untuk



keperluan analisis unsur intrinsiklah yang harus mendapat penekanan. Unsur intrinsik teks cerita wayang dapat juga dibedakan ke dalam pembagian dikhotomis bentuk dan isi. Unsur bentuk dideskripsikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk menyampaikan isi atau pesan (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam kegiatan audio visual ini kisah cerita wayang yang berupa lakon-lakon tertentu disampaikan, khususnya lewat kegiatan dialog dan cerita. Sama halnya dengan teks cerita wayang yang memiliki kesamaan dengan fiksi, cerita wayang dalam pertunjukan juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik alur, penokohan, latar, masalah pokok dan tema. Namun karena pertunjukan wayang kulit memiliki pola alur yang telah pasti, dalam pertunjukan itu pada hakikatnya terdapat dua macam alur. *Pertama*, pola alur pertunjukan yang terdiri dari tiga babak sebagaimana dikemukakan di depan. *Kedua*, alur per cerita wayang sesuai dengan lakon yang sedang dipentaskan. Dalam wayang kulit juga terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang ikut membangun suatu sastra, namun tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

### **3. Eksistensi Wayang kulit**

Kesenian wayang kulit merupakan warisan budaya masa lampau yang terkenal hingga ke mancanegara sehingga kesenian wayang kulit menjadi identitas budaya lokal sebagai suatu kesenian yang bersifat adiluhur. Pertunjukan wayang kulit disajikan sebagai wahana komunikatif, informatif, dan edukatif yang bertujuan supaya masyarakat Indonesia lebih bermoral, etis, normatif, dan agamis.

Sebagai suatu sajian yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luas, pertunjukkan wayang kulit memiliki lakon yang bersumber dari berbagai kesusastraan untuk menggambarkan alur pertunjukannya. Secara

verbal, lakon berhubungan dengan konflik manusia, penulis, sutradara (dalang), dan publik.

Perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh modernisasi dalam segala aspek bidang, begitu juga berpengaruh terhadap keberadaan wayang kulit. Kini pertunjukkan wayang kulit didukung oleh teknologi modern, seperti pencahayaan, dan penguat suara, serta didukung oleh inovasi-inovasi untuk memberikan sentuhan-sentuhan pembaharuan dalam pertunjukan wayang kulit. Dengan demikian keberadaan wayang kulit dari prosesnya melewati era-era tetap eksis dan lestari sebagai warisan budaya yang adiluhur (Palguna, 2020).

Wayang Kulit sebagai seni tradisional yang dikenal sebagai teater rakyat dalam penampilannya saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Paling tidak pemanfaatan internet sebagai media global perlu dilakukan sehingga dapat menjangkau banyak khalayak yang lebih luas, terutama kelompok milenial (Waluyo, 2021).

## **D. Radio**

### **1. Sejarah Radio Siaran**

Sejarah radio diawali pada tahun 1873, ditemukannya teori gelombang elektromagnetik oleh seorang ahli fisika Inggris, yaitu James Clerk Maxwell. Dimulai tahun 1896, Marconi berhasil menggunakan radionya untuk melakukan pengiriman dan penerimaan sinyal radio dalam jarak sekitar 1,6 km. kemudian Marconi mencoba kembali mengirim sinyal akhirnya berhasil pada tahun 1897. Kemudian dengan penemuan tersebut, pada tahun 1905 pesawat radio banyak digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan para awak kapal di laut dengan stasiun di pantai (Eduka, 2022).

Seorang ahli bernama Frank Conrad di Pittsburgh, Amerika Serikat,

membangun pemancar radio pada tahun 1920. Conrad menyiarkan musik instrumental serta lagu yang mengumumkan hasil pertandingan olahraga. Stasiun radio komersial berlisensi pertama di Amerika Serikat dan mungkin di seluruh dunia, stasiun radio ini akhirnya berganti nama menjadi KDKA dan masih beroperasi sampai sekarang. (Morissan, 2008).

## **2. Sejarah Radio Siaran di Indonesia**

Pada awalnya berdirinya radio tersegmentasi untuk kalangan bangsawan dengan materi siaran budaya oleh para priyayi di Kerajaan Mataram pada tahun 1930-an dengan dukungan pemerintah kolonial Belanda menjadi landasan sejarah radio Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda akhirnya memulai penyiaran radio di berbagai kota di Indonesia pada tahun 1940-an dengan nama NIROM. Pada saat yang sama, operator radio amatir Indonesia bereksperimen dengan menjalankan transmisi radio. Dalam sejarah radio Indonesia, ada juga contoh di mana otoritas kolonial Jepang menguasai radio pemerintah kolonial Belanda, yang terjadi antara tahun 1942 dan 1945. Namun mulai September 1945, pemerintah Indonesia mengambil alih radio kolonial Jepang dan berganti nama menjadi RRI (Radio Republik Indonesia).

Situasi di Indonesia semakin parah, oleh karena itu pada tahun 1960-an, banyak stasiun radio eksperimental yang dikenal sebagai Radio Amatir (RADAM) atau Radio Eksperimen (RADEKS) yang beroperasi pada frekuensi Short Wave (SW) mulai beroperasi di seluruh Indonesia. Pemerintah Indonesia kewalahan dengan pertumbuhan radio amatir dan radio eksperimen, dan pada tahun 1970 akhirnya diundangkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 1970 tentang Radio Penyiaran Swadaya Pemerintah (RSNP), yang mengatur tentang keberadaan radio siaran di Indonesia. Banyak pemilik radio eksperimental dan amatir bingung dengan undang-undang ini. Jika mereka memilih untuk melanjutkan siaran, mereka

harus membuat PT (Perseroan Terbatas) dan mengelolanya di bawah otoritas lisensi yang memenuhi semua kriteria hukum.

Radio Swasta, RRI, Radio Pemerintah Daerah, dan Radio Departemen (Pertanian) mengudara di Indonesia pada pertengahan tahun 1970-an. Radio swasta mulai menggunakan frekuensi Gelombang Menengah yaitu Medium Wave (MW) pada tahun 1971. Sebuah badan yang dikenal sebagai PRSSNI (Persatuan Radio Swasta Nasional) dibentuk oleh manajemen radio swasta pada tahun 1974 sebagai hasil persetujuan dari 274 stasiun radio swasta komersial dari berbagai wilayah di Indonesia.

Karena Indonesia hanya memiliki satu stasiun televisi yaitu TVRI, tahun 1970-an menandai dimulainya masa keemasan radio swasta komersial (Televisi Republik Indonesia). 1980-an tetap menjadi puncak periodenya. Selain itu, radio swasta mulai menggunakan teknologi penyiaran stereo pada frekuensi FM sekitar tahun 1983, yang memiliki kualitas audio yang jauh lebih unggul daripada saluran frekuensi AM (Amplitude Modulation). Sementara World Space beroperasi di Indonesia, PRSSNI memeriksa dan menguji siaran radio satelit pada tahun 1994, melanjutkan kemajuan teknologi siaran radio yang sedang berlangsung. Dengan komputerisasi sistem produksinya, radio swasta menciptakan sistem produksi siaran digital pada tahun 1995. (Prayudha, 2021).

### **3. Jenis-Jenis Radio**

#### **a) Lembaga penyiaran publik**

Lembaga Penyiaran Publik (LPP) adalah lembaga yang independen, tidak memihak, tidak komersial, dan melayani kepentingan publik. Lembaga penyiaran publik didefinisikan sebagai lembaga yang didirikan sebagai organisasi hukum oleh negara. Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 4 Semarang menjadi contoh utama radio publik lokal. Lembaga penyiaran swasta, yaitu lembaga penyiaran yang bersifat komersial

berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. Di Kota Semarang, yang termasuk radio swasta antara lain Gajah Mada FM, Imelda FM, Trax FM Semarang, Fit Radio Semarang, Top FM dan lain sebagainya.

b) Lembaga penyiaran komunitas

Radio komunitas adalah radio berbentuk organisasi yang didirikan secara legal oleh suatu komunitas tertentu. Radio komunitas bersifat otonom, non-komersial, memiliki daya pancar yang kecil, mencakup wilayah geografis yang kecil, dan mempromosikan penyebab lokal. Radio komunitas misalnya, Radio Ekspresi Mahasiswa (REM) FM, Dakwah dan Mitra Doa (MBS), Radio Dakwah Islam (Dais), dan masih banyak lagi.

c) Lembaga Penyiaran Berlangganan,

Radio penyiaran berlangganan adalah lembaga penyiaran di Indonesia yang secara hukum diakui sebagai entitas tersendiri dan tujuan utamanya adalah menawarkan layanan penyiaran berlangganan. Pertama-tama harus mendapat lisensi untuk melakukan langganan penyiaran. Di Indonesia, radio ini masih sangat jarang. Worldspace adalah layanan radio satelit yang menawarkan radio berlangganan. (Fachir, 2016).

.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN PESAN UKHUWAH DALAM**  
**SIARAN WAYANG KULIT RRI PRO 4 SEMARANG LAKON SANG**  
**SENOPATI**

**A. Gambaran Umum Pro 4 RRI Semarang**

**1. Profil Pro 4 RRI Semarang**

Pro 4 merupakan kanal pembangunan bangsa dan pelestarian budaya yang meliputi siaran budaya dan pendidikan. Slogan “Sekali mengudara, tetap mengudara” dan tagline “Ensiklopedia Pro 4 Kebudayaan Indonesia” merupakan bagian dari ambisi program Pro 4, yaitu “menjadi saluran rujukan utama transmisi budaya Indonesia”. Dengan menayangkan program-program yang mendidik atau menanamkan sifat-sifat luhur, nilai-nilai universal, semangat kemandirian, usaha keras, disiplin, melayani kepentingan umum, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan keyakinan yang kuat, Pro 4 bertujuan untuk membangun karakter bangsa. Sebagai saluran siaran untuk jantung budaya Indonesia, visi Pro 4 menawarkan siaran dalam kategori informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan.

Pro 4 RRI Semarang mengoperasikan saluran radio dengan frekuensi 88,2 MHz yang mengudara selama 19 jam sehari tetapi dapat berlangsung hingga 24 jam jika diperlukan untuk meliput acara tertentu, termasuk pertunjukan wayang. Pada Pro 4, program siaran dibagi menjadi empat kategori: 10% adalah berita dan informasi, 55% adalah pendidikan dan kebudayaan, 5% adalah iklan atau layanan masyarakat, dan 30% adalah hiburan atau musik, sebagian besar terdiri dari lagu-lagu daerah Jawa dan 25% adalah lagu nusantara. Pendengar berusia antara 25 dan 56 tahun merupakan segmen penonton Pro 4 RRI Semarang (dewasa) (sumber: Pusat data dan informasi rri.co.id).

Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI sebagai media massa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Menurut Pasal 2 Pasal 4 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, RRI menjalankan tugasnya sebagai benteng kebudayaan negara. Undang-undang ini menjelaskan tujuan ekonomi dan budaya penyiaran. Kemudian, sesuai pasal 4 Peraturan Pemerintah (PP) nomor 12 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Radio Publik Republik Indonesia (LPP RRI), tanggung jawab RRI antara lain mengelola kebudayaan nasional untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui program radio. Menurut penelitian Universitas Indonesia pada tahun 2003, penyiaran RRI telah menjangkau 83% masyarakat Indonesia. (Djamal, 2015).

RRI, sebuah stasiun radio publik, menaruh perhatian pada dua sektor kebudayaan nasional. Pertama, saat memproduksi program siaran, pertimbangkan budaya dari sudut pandang atau sudut pandang. Kedua, penggunaan budaya sebagai format penyiaran mengilustrasikan gagasan bahwa budaya berfungsi sebagai subyek utama (materi) dari operasi penyiaran. Sebuah program budaya unik RRI yang akhirnya dikenal sebagai Program 4 dibuat sebagai wujud dari konsep ini (Pro 4) (Arifa, 2020).

Terbentuknya PRO 4 merupakan bukti bahwa RRI peduli terhadap budaya negara Indonesia yang keberadaannya saat ini semakin menipis. Pro 4 RRI Semarang merupakan stasiun radio dengan ciri saluran budaya. Misinya adalah untuk melestarikan dan mempromosikan berbagai budaya, termasuk instrumen keroncong Jawa, kethoprak, campursari, gendhing Jawa (alur gamelan), dan pertunjukan wayang orang dan wayang kulit. (Arifa, 2020).

## **2. Program Acara RRI Pro 4 Semarang**

Program siaran adalah bagian dari isi siaran yang sangat menentukan bagi perkembangan siaran. Program yang menarik akan menarik banyak

pendengar ke radio. Morrisan membagi menjadi dua area sepanjang program: informasi dan hiburan. Setiap kategori berisi berbagai subkategori, seperti program informasi, acara bincang-bincang, program konsultasi, program religi, dan lain-lain. Ada banyak elemen berbeda di area hiburan, termasuk musik, drama, dan budaya. Tidak diragukan lagi ada berbagai nama dan program pengemasan untuk setiap stasiun.

RRI PRO 4 berperan dalam penumbuhan dan pelestarian budaya daerah dan memiliki target audiens 25–50 tahun. Kategori pertama menempatkan budaya sebagai strategi dalam penyiaran, salah satu dari dua cara di mana peran ini diekspresikan. Ini menunjukkan bahwa budaya diperhitungkan saat membuat acara yang akan disiarkan. Sebagai format siaran, budaya menunjukkan bahwa budaya adalah pokok bahasan siaran. Banyaknya diversifikasi program Pro 4 RRI Semarang, antara lain sebagai berikut, dimungkinkan dengan terwujudnya berbagai konsep tersebut:

- a. *Mutiara Pagi*, adalah rangkaian acara keagamaan yang menawarkan tuntunan dan tujuan hidup yang sejalan dengan ajaran agama, dari sumber yang diambil dari berbagai agama, antara lain Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan sebagai wadah untuk menyelesaikan tantangan hidup sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan dari acara ini. Jendela tayang acara ini berlangsung mulai pukul 05:10 hingga 06:00 WIB, dan berlangsung selama 50 menit.
- b. *Gado – Gado Semarang*, adalah program yang antara lain menampilkan banyak acara informatif, lokasi bersejarah, masakan, tradisi, dan seni. Tujuan dari acara ini adalah untuk membangkitkan minat dalam aktivitas fisik dan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang tempat wisata Semarang, tempat bersejarah, seni kuliner, tradisi, dan ciri khas lainnya. Pukul 06:05–07:00 dan 07:15–08:00 program ini tayang. Ini berlangsung selama 110 menit dan termasuk



dalam kategori hiburan dan informasi. *Jateng Gayeng*, merupakan program yang membahas tentang seni, tradisi, *peristiwa*, dan budaya di Jawa Tengah oleh Narasumber diselingi music campursari yang menjadi ciri khas Jawa Tengah. Tujuan dari program ini adalah agar pendengar lebih memahami, mengapresiasi dan terinformasikan tentang berbagai kearifan local, seni, tradisi dan peristiwa kesenian serta kebudayaan di Provinsi Jawa Tengah. Program acara ini di udarakan pada pukul 08.05-09.00 dan merupakan kategori Pendidikan.

- c. *Pas Jam* (Info Budaya), adalah tampilan informasi budaya yang diambil dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan ekspresi seni, yang membentuk tujuh komponen budaya. Materi mengenai kebudayaan yang akan disampaikan dalam program ini akan dipetik dari pengalaman dunia nyata. Kategori Informasi menayangkan acara ini sekali per jam pada waktu yang tepat.
- d. *Mangun Suka*, Mangunsuka artinya membuat senang, dalam siaran ini pendengar dihibur dengan sajian khas Jawa Tengah yang menampilkan lagu-lagu campursari dan dagelan seperti Klenengan Siang, Gendhing-Gendhing, Campursari (kreasi), dan Guyon Waton. Acara ini bertujuan untuk membantu pendengar dalam meningkatkan dan mengembangkan kesenian tradisional saat istirahat di siang hari. Program ini masuk dalam kategori Entertainment dan tayang mulai pukul 11.05 hingga 3.00.
- e. *Ngudi Kaswargan*, merupakan program yang tang saat menjelang maghrib diskursus religi berbahasa Jawa tentang Islam yang bercampur dengan musik Islami. Sembari menunggu adzan Maghrib, program ini berupaya memberikan pencerahan kepada pendengarnya sesuai dengan akidah Islam.
- f. *Khasanah Budaya*, merupakan sebuah program menyebarluaskan

pengetahuan tentang seni dan budaya di Jawa Tengah dengan berbagai konten acara dari berbagai sumber setiap harinya. Acara ini mengangkat berbagai topik, antara lain Sinau Bhasa Jawi, Angkringan Pro 4, Bowo Raos, Workshop, Sekar Binabar, Apresiasi Seni & Budaya, dan Jagad Padelangan. Tujuan diadakannya acara ini adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang seni dan budaya Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Pada pukul 20.05–10.00 WIB, program ini tayang. dengan Kategori Program Pendidikan..

- g. *Pawartos Jawa Tengah*, Buletin berita dan informasi terkait Jawa Tengah dalam bahasa Jawa. Program ini bertujuan untuk memberikan berita atau informasi seputar Jawa Tengah. Acara yang bergenre News and Information ini tayang mulai pukul 21.00 hingga 21.15 WIB..
- h. *Program Wayang*, adalah program khusus yang menyiarkan pertunjukan wayang, baik secara langsung maupun on demand. Program wayang bercita-cita untuk menjaga dan melestarikan wayang sebagai budaya asli Indonesia. Tayangan ini dikemas dalam bahasa Jawa dan tayang seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 21.01 hingga 23.01 WIB dengan kategori program Hiburan. (Sumber : arsip Pro 4 RRI Semarang).

## **B. Program Wayang Kulit**

### **1. Profil Program Wayang**

Pro 4 Karena RRI Semarang terletak di Wilayah Jawa, maka mayoritas program siarannya adalah tentang budaya Jawa. RRI Semarang menampilkan sejumlah program siaran yang menghibur, mendidik, dan budaya. Bahasa Jawa, termasuk bahasa *Jawa Ngoko* dan *Karma Inggil*, adalah bahasa siarannya..

Program Wayang, salah satu tayangan yang ditayangkan oleh Pro 4,

menampilkan unsur-unsur budaya asli Jawa. Program Wayang adalah program budaya yang disiarkan oleh Pro 4 RRI Semarang seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 21.15 sampai 24.00 WIB. Ini mencakup ajaran moral dan etika serta pendidikan dan agama. Program Wayang memulai debutnya pada tanggal 31 Mei 2007, pada hari yang sama dengan Program 4. Program Wayang menjadi terkenal saat disiarkan, menempati peringkat teratas di RRI Pro 4 Semarang. Tujuan utama program ini adalah untuk merangkul kearifan lokal dan, tentu saja, melampaui budaya Jawa, khususnya pertunjukan wayang. (Arifa, 2020).

Pertunjukan wayang memiliki dua model format program yang berbeda yaitu live (*on air*) dan rekaman (*off air*) (rekaman). Pada saat pagelaran wayang berlangsung, format on air (*live*) yang diwakili oleh RRI menyiarkannya, dan format off air berupa pemutaran rekaman wayang golek kemudian disiarkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Meskipun pertunjukan wayang ini memiliki target penonton yang luas, namun lebih cenderung terfokus pada pendengar RRI Pro 4, khususnya orang dewasa dan manula yang berusia antara 25 hingga 50 tahun. (Arifa, 2020).

### **C. Wayang Kulit Lakon Sang Senopati Ki Warseno Slenk**

Lakon Sang Senopati (Sang Jenderal) yang dibawakan oleh Ki Warseno Slenk dipentaskan dan disiarkan secara langsung di RRI Pro 4 Semarang pada frekuensi 88,2 FM. Lakon “Sang Senopati” disiarkan pada tanggal 28 Oktober 2021, bersamaan dengan hari sumpah pemuda ke- 93. Pementasan tersebut bertujuan untuk mengingat kembali sumpah pemuda sebagai rakyat Indonesia, guna menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.



(Gambar 1: Foster Pergelaran Wayang Kulit Lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang)

### 1. Tokoh dalam cerita wayang Sang Senopati meliputi:

- a. Radiyo Suryatmojo (Karna)
- b. Kurawa
- c. Adirata (ayah angkat Karna)
- d. Durna
- e. Batara Parasu

Raden Radiyo Suryatmojo (karna \*dalam bahasa Indonesia, karna adalah telinga), sejatinya adalah anak dari Dewi Kunthi. Namun demikian beliau tidak di akui karena lahir sebelum adanya pernikahan. Ayah Karna merupakan seorang dewa bernama Batara Surya. Sehingga, Dewi Kunthi dapat hamil tanpa berhubungan badan dan melahirkan Karna lewat telinga.

Setelah kelahirannya, Karna dibuang oleh dewi Kunthi di sungai. Saat hanyut di sungai, Adirata yang ber profesi sebagai kusir delman negara Astina menemukan bayi Karna dan merawatnya di lingkungan negara Astina, dimana masih dibawah naungan pemerinatahan Kurawa(antagonis).

## 2. Sinopsis Cerita Sang Senopati

Radiyo Suryatmojo pergi menemui guru Durna untuk menuntut ilmu. Namun guru Durna menolak, karena guru Durna hanya mau mengajari anak bangsawan saja. Hal tersebut tidak membuat Radiyo Suryatmojo berkecil hati, ia justru menganggap penolakan tersebut sebagai sebuah proses pembelajaran untuk mencari ilmu. Kemudian Batara Rama Parasu, memiliki pemikiran yang berbeda dengan guru Durna. Ia dengan sukarela mau menerima Radiyo Suratmojo sebagai muridnya. Karenanya guru Durna pun akhirnya mau mengajari Radiyo Suryatmojo.

Guru Durna dan Batara Rama parasu berdiskusi, Barata Parasu berpendapat bahwa sejatinya hal yang harus dimiliki seorang pemuda adalah kecerdasan, wawasan yang luas, serta mampu mengambil keputusan dengan bijak. Namun, guru Durna menambahkan, bahwa pemuda sejati khususnya apa kesatria hendaklah memiliki kemampuan *olah kridha prajuritan*. Batara Rama Parasu pun setuju dan mendidik Karna serta siswa putra lima (pandawa) melatih kemampuan *olah kridha prajuritan*.

Dalam pelatihan tersebut ada aturan dilarang sampai terjadi perkelahian yang mengakibatkan luka dan kematian. terdapat dua pelatihan. Pelatihan peratama berupa pelatihan kekuatan bela diri. Pada saat beladiri dilakukan berjalan dengan lancar tanpa ada yang terluka dan suasana kondusif. namun sengkuni membanding bandingkan kemampuan Karna dengan Premadi (janaka). Selanjutnya, pelatihan memanah. Siswa guru Durna satu persatu diminta untuk memanah tiruan gambar berupa burung sebagai objek sarannya.

Saat giliran Premadi memanah, Karna juga memanah. timbul ego dan rasa sombong dalam diri Karna, ia pun turut memanah dan mengenai mata burung tiruan, sedangkan Premadi mengenai leher. Saat itu Sengkuni memprovokasi Premadi untuk membalas perbuatan Karna yang sombong, dengan dalih menguji ulang siapa yang lebih tangkas. Premadi di provokasi

untuk mengenai jari manis dari Karna. Karna memanah dan mengenai burung tiruan, sedangkan Premadi memanah mengenai jari manis dari Karna. Karna dendam dan ingin balas dendam suatu saat nanti. Sengkuni diam diam mencari waktu disela-sela usai pendadaran, meminta Karna Menjadi *Senopati* (Jenderal) pada peperangan suatu saat nanti.

### 3.Konten Rekaman Wayang Kulit Lakon Sang Senopati

Rekaman wayang kulit lakon sang senopati memiliki durasi dua jam lima puluh satu menit sepuluh detik. Dalam rekaman tersebut terdiri dari sambutan, lagu-lagu, wayang kulit *ringkes*, dan nasihat dalang. Berikut adalah uraian rekaman siaran wayang kulit lakon “Sang Senopati”

- a) Menit 00:00:00 sampai 00:02:50 berisi lagu pembuka
- b) Menit 00:02:55 sampai 00:13:00 berisi sambutan-sambutan
- c) Menit 00:13:00 sampai 00:15:00 berisi pemberian cenderamata
- d) Menit 00:16:00 samapi 01:15:00 berisi pementasa wayang kulit lakon “Sang Senopati”
- e) Menit 01:15:00 sampai 01:17:00 berisi *sindhen*
- f) Menit 01:17:00 sampai 02:51:00 berisi nasehat dalang diiringi dengan dialog-dialog wayang kulit di luar lakon Sang Senopati.

Pada penelitian ini, penulis melakukan pemutaran audio siaran berupa kata-kata maupun penyampaian tujuan dengan dialog dari siaran “Wayang Kulit” tersebut, kemudian peneliti melakukan identifikasi pesan ukhuwah dalam siaran wayang kulit “ Sang Senopati” yang akan diteliti.

Berikut beberapa dialog program siaran “Wayang Kulit lakon Sang Senopati” yang berkaitan dengan ukhuwah:

No	Keterangan	Pesan siaran
----	------------	--------------

1.	Dialog 1 (00:10:39-00:11:09)	Pagelaran malam ini dipersembahkan dalam rangka mengingatkan kembali/kita pernah bersumpah sebagai bangsa Indonesia// Ancaman yang paling berat adalah/ bagaimana menjaga keutuhan wilayah kita ini tetap utuh// Serangan bukan hanya dari luar/ tapi justru dari dalam/ karena kebhinekaan kita// Betapa/ nilai-nilai tradisi jawa/ kalau dipelihara itu akan mampu menjaga keutuhan bangsa// falsafah jawa itu "nguwonke uwong"// ketika bangsa kita ini beragam/ pilihannya hanya satu// keutuhan terjaga kalau orang/ mengorbankan uwong/ apapun latar belakangnya// Semoga Makna hakiki dari lakon tadi betul <sup>2</sup> bisa terealisir oleh doa dan semangat kita//
2	Dialog 2 (00:21:20- 00:22:00)	<i>Radiyo/ Radiyo/ yo kowe suryatmodjo ora tok miki? Kowe rak mawas diri/ wes ono penantang sing dadi muridku kuwi pangeran// kowe mung opo hah? Derajatmu mung wong kere/ kowe mung anak kusir// ora nyawang ngelawan kahananmu/ aku ora sudi nompo kowe dadi muridku//</i>
3	Dialog 3 (00:50:28-00:55:49)	<i>Opo to ngger anak wedi mati destoro aku rumongso seneng banget dino iki// manut marang tintoko sing diomongke bapak// anak-anak urip ning jerone progo// aku</i>

	<p><i>ngroso seneng banget zaman saiki para pemuda pinter/ rak ono uwong bodo/ pinter ing bab pengerten jejerku// labuh marang negoro naliko zamanku mbiyen marang bumi/ ngerungkepi ngerumangsani lan kerukunan negara ngastimo//</i></p> <p><i>Pesen nggo anak muda muda saiki/ apabila zaman mbiyen iki ngunggahke alat nggo perang karo musuh// nanging kemajuan urip saiki ger/ kuwi wes bedo ora perang gowo senjata/ nanging perang tumprape dasar negoro// intine negara saiki tergantung pada tangane anak muda/ ibarat koyo ngocojagat saisine /akeh seing nyebar pawarto sing ora ora tulus dan lan ora koyo nyatane/ nyebar marang paham-paham kang ora jumbuh kulawan tatanan tuntunan ingprojo// podo gawe keruh lan kidruh tumraping para muda//</i></p> <p><i>Iki ger sing marai destoto sing perlu diprayetani sakabehane pawarto kahanan// ingkang ora jumbuh/ mung ngringkehake marang wargo negoro dewek// sebab ora sitik pawarto-pawarto ingkang ora jumbuh/ iku podo golek legane atine dewek/ ono kolomasane sing podo nyebar paham-paham sing ora jumboh kang gowo topeng agomo podo diadu dewek-dewek ing antoro</i></p>
--	--



		<i>wargo bongso-bongso// iki sing perlu diprayetani ger para mudo//</i>
4	Dialog 4 (01:25:30-01:26:12)	<i>Kanca dumarga yuk marang dumandang poro mudo iling sumpah janjimu/ kanggo nuso lan negoro/ satu tumpah darah Indonesia dan berbangsa satu Indonesia/ menjunjung bahasa persatuan/ generasi tangguh terus bangkit bersama// Indonesia lebih maju//</i>
5	Dialog 5 (01:31:28-01:32:00)	<i>Mari sebagai penerus bangsa/ harus mampu menghadapi tantangan zaman/ dan terus semangat bangkit kejuangan sumpah pemuda// Ono dawuh soko pusat bersatu bangkit dan tumbuh// maksude opo truk?// kui jare diatur marang kabeh elemen bangsa/ ora mung karo anak mudo/ nanging kabeh penting di tangan pemuda kita berharap banyak untuk negara Indonesia ke depannya//</i>
6	Dialog 6 (01:29:19 -01:30:13)	<i>Kekuatan dan moral perjuangan bangsa merebut kemerdekaan/ mempertahankan/ mempertahankan/ mengisi kemerdekaan tugas para generasi penerus// kita hendaknya harus berhati-hati dengan perkembangan kemajuan teknologi// tapi kita harus mampu</i>

		<p>menggunakan teknologi yang berkedaulatan// contohnya <i>neng</i> medsos <i>kui</i> jagat terbuka/ jagat maya <i>kui</i> merupakan suatu kemajuan <i>tumraping</i> ilmu dan pergaulan/ tapi yang kedua adalah tantangan kita/ kalau tidak hati-hati bisa luntur jiwa kita terhadap karakter bangsa///</p>
--	--	---

## BAB IV ANALISIS PESAN-PESAN UKHUWAH DALAM SIARAN WAYANG KULIT LAKON SANG SENOPATI

Data yang diperoleh penulis berasal dari pemutaran audio siaran berupa kata-kata, maupun penyampaian tujuan dengan dialog yang mengandung cerita mengandung pesan ukhuwah dalam siaran wayang kulit RRI Pro 4 Semarang lakon “Sang Senopati” oleh dalang Ki Warseno Slenk. Selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) Krippendorff dengan langkah yang sudah dijelaskan dalam bab 1 sub metode penelitian. Penulis menyesuaikan kebutuhan dengan memilih beberapa audio siaran dalam program siaran “Wayang Kulit”. Analisis ini akan memperlihatkan pesan-pesan *ukhuwah* dalam program siaran “Wayang Kulit” kepada para pembaca.

### A. Analisis Pesan Ukhuwah

#### 1. Dialog 1



(Gambar 2: Cuplikan Sambutan Ketua Umum Badan Harian Kejuangan 45)

Isi siaran:

“Betapa/ nilai-nilai tradisi jawa/ kalau dipelihara itu akan mampu menjaga keutuhan bangsa// falsafah jawa itu *"nguwongke uwong"*// ketika

bangsa kita ini beragam/ pilihannya hanya satu// keutuhan terjaga kalau orang/ mengorbankan uwong/ apapun latar belakangnya// Semoga Makna hakiki dari lakon tadi betul-betul bisa terealisasi oleh doa dan semangat kita//

Pesan di atas disampaikan oleh Sudarto selaku ketua umum Badan Harian Keuangan 45 dalam sambutan acara pergelaran wayang kulit lakon “Sang Senopati”. Pesan di atas memiliki unsur ukhuwah dalam berbangsa dan kemanusiaan. Ungkapan ini terletak pada menit 00:10:39 sampai 00:11:09.

### **Analisis**

Ukhuwah dapat terjalin dengan baik apabila setiap orang bisa memanusiaikan manusia. Memanusiaikan manusia dalam mengantarkan manusia untuk hidup saling menghargai satu sama lain. Konsep memanusiaikan manusia senantiasa menghargai harkat dan derajat manusia lainnya, untuk diri sendiri menunjukkan harga diri sebagai manusia, untuk orang lain memberikan rasa hormat, kepercayaan, kasih sayang, kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan hidup (Denros, 2011).

Sudarto menyampaikan “betapa/ nilai-nilai tradisi Jawa, kalau dipelihara itu akan mampu menjaga keutuhan bangsa”. Ungkapan tersebut dikatakan dengan intonasi yang mengarah pada penekanan. Artinya pada kalimat tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap. Efendy menambahkan bahwa hal ini akan membuat mereka merasa nyaman sehingga mudah menerima materi dan mematuhi perintah apa yang disampaikan oleh guru (Kurniawan, 2018). Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa dengannilai-nilai tradisi Jawa (*nguwongke uwong*) dapat menjaga kerukunan dalam berbangsa. Sudarto melanjutkan “keutuhan terjaga kalau orang mengorbankan *uwong* apapun latar belakangnya”. Perbedaan latar belakang seperti agama, ras, suku, bahasa, golongan dan lain-lain, bukan masalah

apabila sikap mengorbankan orang sudah tertanam di setiap manusia. Dalam ungkapan ini terdapat penekanan pada kalimat “betapa nilai-nilai Jawa itu

Kalimat ini mengandung unsur pesan ukhuwah *wathaniyah* sekaligus pesan ukhuwah *basyariyah*. Pesan ukhuwah *wathaniyah* ditunjukkan pada kata “menjaga keutuhan bangsa” dan pesan ukhuwah *basyariyah* ditunjukkan pada kata “memanusiakan manusia apapun latar belakangnya”. Ukhuwah *wathaniyah* merupakan persaudaraan yang di jalin dalam berbangsa, walaupun berbeda suku dan agama. Sedangkan ukhuwah *basyariyah* merupakan persaudaraan yang dijalin antar sesama umat manusia, tanpa membedakan agama, suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya.

## 2. Dialog 2



(Gambar 3: Cuplikan percakapan guru Durna dengan Durna)

Isi siaran:

*“Radiyo/ Radiyo/ yo kowe suryatmodjo ora tok mikir? Kowe rak mawas diri/ wes ono penantang sing dadi muridku kuwi pangeran// kowe mung opo hah? Derajatmu mung wong kere/ kowe mung anak kusir// ora nyawang ngelawan kahananmu/ aku ora sudi nompo kowe dadi muridku//”*

Terjemahan:

Radiyo/ Radiyo/ ya engkau Suryatmodjo apakah kau tidak berfikir?// engkau tidak sadar diri?/ sudah ada yang akan menjadi kandidat muridku itu seorang pangeran// derajatmu hanya orang miskin/ engkau hanya anak kusir// apakah

tidak kau lihat keadaanmu? Aku tidak sudi menjadikanmu sebagai muridku///

Ungkapan di atas adalah dialog guru Durna kepada Karna dalam lakon Sang Senopati yang disampaikan Ki Warseno Slenk. Ungkapan tersebut terletak di menit 00:21:00.

### **Analisis**

Pesan di atas merupakan pesan moral atau nilai yang terdapat pada lakon Sang Senopati. Lakon wayang kulit sejatinya berasal dari cerita fiksi yang realisasikan dengan boneka kulit. Pentas wayang kulit dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Maka setiap peristiwa dalam lakon wayang kulit memiliki nilai dan amanat. Dalam hal ini pesan di atas merupakan pesan tersirat untuk mengajarkan manusia supaya tidak bersikap diskriminasi.

Pesan ukhuwah di atas termasuk ukhuwah *basyariyah* hal ini ditunjukkan pada perilaku diskriminasi. Konsep diskriminasi adalah membedakan sikap perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan warna kulit, agama, suku, golongan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Diskriminasi berarti perbedaan perlakuan terhadap sesama berdasarkan, golongan, ras, warna kulit, suku, ekonomi, dan lain sebagainya. Sikap ini merupakan sikap tercela, lantaran bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip persamaan (*as-sawa'*), persaudaraan (ukhuwah), dan tolong menolong (*ta'awun*). Sikap diskriminasi dapat merugikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama. Islam tidak membeda-bedakan orang lain dalam pergaulan. Selain itu, diskriminasi sangat dibenci oleh Allah SWT, lantaran perbedaan-perbedaan yang ada di muka bumi ini adalah karunia Allah SWT. Tindakan diskriminasi tidak dapat dibenarkan walaupun dalam bentuk apapun. Terlebih Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*

tanpa membeda-bedakan latar belakang apapun. Al-qur'an menarasikan larangan diskriminasi tercantum dalam Q.S al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
 وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعْرِفُوهُنَّ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
 أَتَقْوَاهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (quran.kemenag.co.id).

### 3. Dialog 3



(Gambar 4: Cuplikan Pesan Ayah Kepada Anaknya)

Isi Siaran:

*“Pesen nggo anak muda muda saiki/ apabila zaman mbiyen iki ngunggahke  
alat nggo perang karo musuh// nanging kemajuan urip saiki ger/ kuwi wes  
bedo ora perang gowo senjata/ nanging perang tumprape dasar negoro//  
intine negara saiki tergantung pada tangane anak muda/ ibarat koyo ngoco  
jagat saisine /akeh sing nyebar pawarto sing ora ora tulus dan lan ora koyo*



*nyatane/ nyebar marang paham-paham kang ora jumbuh kulawan tatanan tuntunan ingprojo// podo gawe keruh lan kidruh tumpraping para muda//”*

Terjemahan:

Pesan untuk anak muda sekarang/ apabila zaman dahulu kita mengangkat senjata untuk berperang menghadapi musuh// tetapi kemajuan peradaban sekarang nak/ itu sudah berbeda tidak memakai senjata/ tetapi perang pada dasar negara// pada dasarnya negara sekarang bergantung pada tangan pemuda/ jika membicarakan peradaban sekarang/ banyak yang menyebar kabar yang tidak benar dan tidak sesuai dengan nyatanya/ menyebar paham-paham yang tidak sesuai dengan tatanan negara/ dan memperkeruh keadaan para anak muda//

Dalam siaran wayang kulit Ki Warseno Slenk pada menit lima puluh dua, menceritakan adegan seorang ayah yang menasehati anaknya. Isi pesan tersebut menjelaskan perbedaan penjajahan yang ada pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Ungkapan ini terletak pada menit 00:50:28 sampai 00:55:49).

### **Analisis**

Pada dialog di atas terkandung pesan ukhuwah *wathaniyah* yang ditandai dengan kalimat “*apabila zaman mbiyen iki ngunggahke alat nggo perang karo musuh// nanging kemajuan urip saiki ger/ kuwi wes bedo ora perang gowo senjata/ nanging perang tumprape dasar negoro//*. Ki Warseno Slenk menyampaikan pesan, bahwa menghadapi penjajahan di zaman ini, bukan lagi dengan mengangkat senjata. Melainkan bersatu untuk mempertahankan dasar negara.

Ki Warseno juga menambahkan “*intine negara saiki tergantung pada tangane anak muda/ ibarat koyo ngoco jagat saisine /akeh sing nyebar pawarto sing ora ora tulus dan lan ora koyo nyatane/ nyebar marang paham-paham kang ora jumbuh kulawan tatanan tuntunan ingprojo// podo gawe keruh lan kidruh”*

Ungkapan tersebut merupakan himbauan yang disampaikan oleh Ki Warseno Slenk bahwa perjuangan untuk mempertahankan negara pada zaman sekarang dengan mewaspadaikan berita atau kabar-kabar yang tidak jelas kebenarannya (hoax), penyebaran paham-paham yang tidak sesuai dengan dasar negara. Karena keberadaan (hoax) dan paham-paham yang tidak jelas dapat memperkeruh suasana dalam negara.

Pesan ukhuwah *wathaniyah* yang terkandung dalam ungkapan di atas terlihat pada kalimat *“kuwi wes bedo ora perang gowo senjata/ nanging perang tumprape dasar negoro”*. Kalimat ini menunjukkan adanya persatuan dalam berbangsa untuk bersama melawan serangan penjajah. Dalam konteks zaman sekarang penjajah yang dimaksud oleh Ki Warseno Slenk adalah perpecahan yang diakibatkan oleh ideologi. Kemudian pesan ukhuwah *wathaniyah* dalam ungkapan Ki Warseno Slenk juga terlihat pada kalimat *“ibarat koyo ngoco jagat saisine /akeh sing nyebar pawarto sing ora ora tulus dan lan ora koyo nyatane/ nyebar marang paham-paham kang ora jumbuh kulawan tatanan tuntunan ingprojo// podo gawe keruh lan kidruh”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa salah satu ancaman bagi suatu kerukunan (ukhuwah) adalah penyebaran hoax, dan paham-paham yang berlawanan dengan dasar negara.

Ujaran kebencian, hoax, dan isu SARA merupakan persoalan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik dan disintegrasi bangsa, yang kemudian memecah belah umat. Semestinya kehidupan manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai sosial yang lahir dari saling *asah*, *asih*, dan *asuh*. Prinsip tersebut harus dijaga oleh setiap individu supaya dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain (Bakir, 2019).

#### 4. Dialog 4

Isi siaran:

*Iki ger sing marai destroto sing perlu diprayetani sakabehane/ pawarto kahanan// ingkang ora jumbuh/ mung ngringkehake marang wargo negoro dekwek// sebab ora sitik pawarto-pawarto ingkang ora jumbuh/ iku podo golek legane ati dewek/ ono kolomasane sing podo nyebar paham-paham sing ora jumbuh kang gowo topeng agomo podo diadu dewek-dewek ing antoro wargo bongso-bongso// iki sing perlu diprayetani ger para mudo//”*

Terjemahan:

Ini nak yang dapat menjadi kehancuran/ perlu diperhatikan oleh semua/ kabar berita yang tidak sesuai/ hanya membuat negara kita menjadi lemah// sebab tidak sedikit berita-berita yang tidak sesuai itu seperti mencari kepuasan pribadi/ ada juga yang menyebar paham-paham yang tidak sesuai dengan memakai topeng agama dan mengadu domba warga bangsa-bangsa// inilah yang perlu diperhatikan oleh para pemuda///

Dialog di atas merupakan dialog lanjutan dari dialog 3 yang terletak pada menit 00:50:28 sampai 00:55:49).

### **Analisis**

Pada dialog di atas Ki Warseno Slenk menyampaikan pesan yang mengandung pesan ukhuwah *wathaniyah* hal ini ditunjukkan dengan himbauan penyebaran paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila. Yang tergambar dalam dalam kalimat “*sebab ora sitik pawarto-pawarto ingkang ora jumbuh/ iku podo golek legane ati dewek/ ono kolomasane sing podo nyebar paham-paham sing ora jumbuh kang gowo topeng agomo podo diadu dewek-dewek ing antoro wargo bongso-bongso// iki sing perlu diprayetani ger para mudo//”* . Dewasa ini penyebaran paham-paham yang bertentangan dengan ideologi negara, paham seperti radikalisme, liberalisme, terorisme dan lain-lain. Ini menjadi semakin marak, karena akses penyebarannya sangat mudah. Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Menjaga kerukunan bernegara dapat dilakukan dengan menghindari paham-paham tersebut. Prinsip Islam moderat



| ٤٠

| ٤٠

٥٥

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup>) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (quran.kemenag. go.id).

Pesan ukhuwah *wathaniyah* pada kalimat di atas terlihat pada kalimat “*diadu dewek-dewek ing antoro wargo bongso-bongso*”. Terdapat kata *worgo bongso-bongso* yang berarti warga bangsa. Pesan pada kalimat ini

adalah Ki Warseno Slenk mengantisipasi agar masyarakat jangan sampai mau diadu domba dengan paham-paham yang tidak jelas dasarnya.

## 5. Dialog 5



(Gambar 5: Cuplikan Menyanyikan Lagu “Diilhami Sumpah Pemuda”)

Isi siaran:

*Kanca dumarga yuk marang kumandang poro mudo iling sumpah janjimu/  
kanggo nusa lan negoro/ satu tumpah darah Indonesiadan berbangsa satu  
Indonesia/ menjunjung bahasa persatuan/ generasi tangguh terus bangkit  
bersama// Indonesia lebih maju//*

Terjemahan:

Wahai temanku ayo kita gemakan/ para pemuda ingat sumpah janjimu/ bagi  
nusa dan negara// satu tumpah dara Indonesia dan berbangsa satu Indonesia/  
menjungjung bahasa persatuan/ generasi tanggung terus bangkit bersama//  
Indonesia lebih maju//

Kalimat di atas merupakan isi lagu yang berjudul “Diilhami Sumpah Pemuda” lagu tersebut merupakan lagu ciptaan Ki Warseno Slenk Sendiri. Lagu tersebut dinyanyikan oleh Ki Warseno Slenk dan dibantu oleh *pesindhen*. Pesan ini terletak pada menit 01:25:30 sampai 01:26:12).

Melalui lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan, dalang ingin berpesan kepada untuk mengamalkan isi dari sumpah pemuda. Dalam pesannya Ki Warseno Slenk berharap agar pemuda memiliki rasa kesatuan dan persatuan demi menjaga keutuhan bangsa Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang terus bangkit dan lebih maju.

Kesatuan dan persatuan merupakan pokok penting yang harus dimiliki dalam suatu bangsa. Dengan persatuan kehidupan bermasyarakat akan senantiasa selalu menjalin rasa kebersamaan, saling melengkapi, dan kepercayaan antarbangsa dalam menjaga rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Kehidupan bernegara mengembangkan keharmonisan, menjaga perdamaian, keadilan, menjaga perdamaian, kejujuran, disiplin dan bertanggungjawab adalah syarat dalam bernegara. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mayoritas beragama hal ini dibuktikan dengan adanya Pancasila. Persatuan berarti tidak membedakan baik antar umat beragama atau tidak, baik perempuan atau laki-laki, baik kaya atau miskin, baik Jawa atau Sunda. Prinsip bermasyarakat agar tidak membedakan antar sesama dinarasikan dalam Q.S al-hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Pesan ukhuwah *wathaniyah* pada kalimat di atas terlihat dari kalimat

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Pesan ukhuwah *wathaniyah* pada kalimat di atas terlihat dari kalimat



“satu tumpah darah Indonesiadan berbangsa satu Indonesia/ menjunjung bahasa persatuan”. Ukhuwah *wathaniyah* merupakan suatu persaudaraan yang dijalin atas dasar kenegaraan, walaupun terdapat perbedaan pada suku, agama, bahasa, dan lain-lain.

## 6. Dialog 6



(Gambar 6: Cuplikan Nasihat Bagong, Gareng dan Petruk)

Isi siaran:

“Mari sebagai penerus bangsa/ harus mampu menghadapi tantangan zaman/ dan terus semangat bangkit kejuangan sumpah pemuda// *Ono dawuh soko pusat* bersatu bangkit dan tumbuh// *maksude opo truk?// kui jare* diatur marang kabeh elemen bangsa/ *ora mung karo anak mudo/ nanging kabeh penting* di tangan pemuda kita berharap banyak untuk negara Indonesia ke depannya//”.

Dalam pesannya Ki Warseno Slenk berharap kepada pemuda agar senantiasa bersiap untuk menghadapi tantangan zaman. Ungkapan “bersatu bangkit dan tumbuh” di sini adalah bersama-sama seluruh komponen masyarakat menjaga keutuhan bangsa dari bentura-benturan yang akan terjadi. Pesan ini terletak pada menit 01:31:28 sampai 01:32:00.

### Analisis

Pesan ukhuwah *wathaniyah* yang terkandung dalam kalimat di atas terlihat pada kalimat “bersatu bangkit dan tumbuh”. Tumbuh yang dimaksud pada kalimat tersebut yaitu peradaban Indonesia yang lebih maju dan sejahtera. Kemajuan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan adanya persatuan sesama bangsa Indonesia. Pesan ukhuwah *wathaniyah* pada paragraf di atas terlihat pada kalimat *kui jare* diatur marang kabeh elemen





Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (qur'an kemenag.go.id).

Pergerakan nasional yang diplopori oleh anak-anak muda era sebelumnya

telah selesai mengantarkan Indonesia ke hadapan kemerdekaan. Namun demikian, perjuangan berikutnya dalam mengisi kemerdekaan tidaklah lebih mudah. Karena bangsa Indonesia tidak punya pijakan kuat atas apa kemerdekaan tersebut dibangun. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita yang

besar yaitu menjadi bangsa yang besar. Cita-cita tersebut tidak lagi perlu menunggu dari tokoh-tokoh besar bangsa. Semua elemen bangsa harus bahu-membahu memberikan ide-ide segar dan komprehensif untuk menjadi bangsa yang maju (Afifudin, 2014).

## 7. Dialog 7



(Gambar 7: Cuplikan Nasihat Bagong, Gareng dan Petruk)

Isi siaran:

Kekuatan dan moral perjuangan bangsa merebut kemerdekaan/ mempertahankan/ mempertahankan/ mengisi kemerdekaan tugas para generasi penerus// kita hendaknya harus berhati-hati dengan perkembangan kemajuan teknologi// tapi kita harus mampu menggunakan teknologi yang berkedaulatan// contoh kecil *neng* medsos *kui* jagat terbuka/ jagat maya *kui* merupakan suatu kemajuan *tumraping* ilmu dan pergaulan/ tapi yang kedua adalah tantangan kita/ kalau tidak hati-hati bisa luntur jiwa kita terhadap karakter bangsa///

Dalam pementasannya Ki Warseno Slenk menyampaikan pesan agar para pemuda hendaknya bijaksana menggunakan teknologi. Ungkapan ini terletak di menit 01:29:19 sampai 01:29:13.

### Analisis

Pesan ukhuwah *wathaniyah* pada paragraf di atas dapat dilihat dari kalimat “kita harus mampu menggunakan teknologi yang berkedaulatan”.

Maksud dari kalimat tersebut yaitu, sebagai kaum millennial masyarakat dihimbau agar memaksimalkan teknologi sebagai media pemersatu bangsa, bukan justru sebaliknya. Karena kemajuan teknologi yang ada pada zaman sekarang sangat membantu dalam kehidupan manusia. Walau demikian, teknologi juga bisa membuat manusia terlena. Ki Warseno Slenk menambahkan “contohnya *neng* medsos *kui* jagat terbuka/ jagat maya *kui* merupakan suatu kemajuan *tumraping* ilmu dan pergaulan/ tapi yang kedua adalah tantangan kita/ kalau tidak hati-hati bisa luntur jiwa kita terhadap karakter bangsa”. Ki Warseno Slenk menjelaskan bahwa media sosial merupakan contoh teknologi tersebut. Media adalah jagat terbuka, semua orang dapat berintraksi satu sama lain di dalamnya. Dengan demikian, kemajuan teknologi juga dapat menjadi sebuah ancaman yang dapat melunturkan karakter bangsa.

Pesan diatas ditujukan supaya warga Indonesia senantiasa menjaga persatuan dengan cara bijaksana menggunakan teknologi. Pesan ini dapat menjadi pesan ukhuwah *wathaniyah* karena memiliki tujuan untuk persatuan bangsa Indonesia. Media sosial merupakan ruang publik yang sangat bebas sehingga dalam beraktivitas di media sosial sangat perlu memperhatikan etika berkomunikasi pada orang lain. Etika yang diperhatikan tidak lepas dari perwujudan nilai-nilai Pancasila. Dapat dikatakan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur yang memiliki makna , harapan dan cita-cita luhur sudah seharusnya diimplementasikan di dunia nyata dan di dunia maya untuk mempertahankan persatuan bangsa atau menjaga ukhuwah *wathaniyah* (Safitri, 2021).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terkait ukhuwah pada siaran wayang kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Siaran wayang kulit lakon Sang Senopati di RRI Pro 4 Semarang dipersembahkan untuk memperingati hari sumpah pemuda. Dalam siarannya membahas kepemudaan, kerukunan (ukhuwah), dan pelestarian budaya.

Pesan ukhuwah yang terdapat pada siaran wayang kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang yaitu meliputi ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah. Pesan ukhuwah terkait kemanusiaan basyariyah disampaikan dalam dua ungkapan/ dialog.

Pesan ukhuwah terkait kebangsaan (*wathaniyah*) disampaikan dalam enam ungkapan/ dialog. Pesan ukhuwah Islamiyah tidak disinggung dalam siaran wayang lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang. Karena pertunjukan wayang kulit tersebut dipertunjukkan tidak untuk umat muslim saja.

Sebagian besar pesan ukhuwah yang disampaikan dalam siaran wayang kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang menyinggung tentang ukhuwah wathaniyah. Hal tersebut ditandai dengan adanya repetisi pada pesan-pesan ukhuwah terkait wathaniyah (kebangsaan). Hal ini disebabkan karena lakon Sang Senopati dipersembahkan guna memperingati hari sumpah pemuda.



## B. Saran

Setelah mendengarkan dan menganalisis siaran wayang kulit lakon Sang Senopati milik RRI Pro 4 Semarang, maka penulis berkeinginan memberi saran untuk dijadikan bahan pertimbangan kedepannya, di antaranya:

1. Kepada dalang sekaligus posisinya sebagai dai<sup>''</sup>i yang menggunakan metode dakwah *bil lisan*, hendaklah menyampaikan pesan dakwah lebih menarik sehingga dakwah melalui wayang kulit lebih banyak diminati oleh pendengarnya.
2. Pendengar diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pesan ukhuwah atau persatuan yang terkandung dalam siaran wayang kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang, dan mengamalkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila berkeinginan melanjutkan penelitian dengan objek siaran wayang kulit lakon Sang Senopati RRI Pro 4 Semarang. Selain pesan ukhuwah yang sudah diteliti, bisa meneliti peran pemuda bagi bangsa atau pesan *hubbu al wathon* dalam siaran tersebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan lebih teliti dalam menelitinya.

## C. Penutup

Puji syukur dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil ,,aalamiin* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Pesan Ukhuwah dalam Siaran Wayang Kulit RRI Pro 4 Semarang (Lakon Sang Senopati oleh Ki Warseno Slenk). Peneliti menyadari bahwa karya penelitian ini jauh dikatakan sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik ataupun saran dari pembaca atas penelitian ini. Terima kasih Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta perlindungan-Nya kepada kita semua. Semoga kita dapat

menggapai ketentraman lahir batin dan melaksanakan perintah Allah yang diwajibkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah). Bandung: Ciptapustaka Media.
- Ali, A. 2016. *Ilmu Dakwah edisi Revisi*. Jakarta: Prena Media.
- Amalia, M. 2020. *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*. Tangerang: Makmood Publishing.
- Ansari, H. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denros, M. 2011. *Memanusiaikan Manusia*. Jakarta: Qibla.
- Father, S. 1994. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*. Solo: Hazanah Ilmu.
- Hasan Muhammad. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. Prayudha, H. 2013. *Radio Is Sound Only*. Jakarta: Brpadcastmagz Publisher.
- Qordlowi, Y. 2001. *Mutamihul Mujtama' Al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ridla, M. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Shihab, M. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. 2007. *Membumikan "Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soyomukti, N. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Publishing.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### **Jurnal**

- Afifudin, A. "Pendidikan sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa". *Jurnal Cendikia*. 6 (2) 135-142, 2014.
- Akram, A. "konsep Ukhuwah dalam Alqur'an (Studi Komparatif antara Kitab Tafsir Al-Lubab dan The Message of The Qur'an)", 2018.
- Aminah, S. "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama". *Jurnal Cendikia*, 13 (1), 46-55, 2015.
- Amrullah, N. Jafar, I. "Bentuk-bentuk pesan dakwah dalam kajian al-quran". *Jurnal Komunikasi Islam* 8 (1), 41-66, 2018.

- Anwar, C. "Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan". *Jurnal Pemikiran Islam*. 4 (2) 2018.
- Baidhawi, Z. "Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural". *Jurnal Studi Keislaman Raden Intan*. 14 (2), 289-309, 2014.
- Bakir, M. "Solusi Al-Qur'an Terhadap Ujaran Kebencian". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2 (1) , 75-92, 2019.
- Budiono, A. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)". *Jurnal Studi Al-qur'an dan Komunikasi Islam*. 1 (1), 85-116, 2021.
- Gusnanda. Nuaraini. "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia". *Jurnal kajian keagamaan dan kemasyarakatan*. 4 (1), 1-14, 2020.
- Halim, A. Budaya Perdamaian dalam Al-qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits* 15 (1) 23-38, 2014.
- Handoko, S. "Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama". *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 6 (2), 155-178, 2019.
- Hayyidin, I. "kiat Sukses "Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah" di Indonesia".
- Hidayat,N. "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teoritik dan Praktek)". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17 (1) 15-24 2017.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/20>
- Hudiarini, S. "Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah, Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Mahasiswa Pendekatan Model *Value Learning*". *Jurnal Qolamuna*. 6 (2), 183-196, 2021.
- Ikhsan, M. "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal um*. 2 (2) 108-114, 2017.
- Kamaluddin. "Pesan Dakwah". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 2 (2), 37-58, 2016.
- Kasmali, "Sinergi Implementasi antara Pendidikan dan Akhlak menurut Hamka. *Jurnal Theologia* 16, no. 2 26 2015.
- Kesuma, A. "Re-interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb" *Jurnal miqot*, 42 79-104, 2018.
- Maulida, N. "Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Kabupaten Indramayu dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah". *Islamic Education Journal*. 4 (1), 143-155, 2022.
- Muhin, M."Nilai Maqasid Al-Syariah dalam Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Dialog*. 43 (1), 59-74, 2020.
- Niam, Z. Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin. 4 (2), 91-106, 2019.
- Oktavia, F. "Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara". *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (01), 31-63, 2021.

- Palguna, I, Sutana, I. Kearifan Lokal “Wayang Kulit Bali sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital”, 4 (1), 70-79, 2020.
- Safitri, A. Dewi, D. “ Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial”. *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*. 3 (1), 78-87, 2021.
- Syeikh, A. 2019. “Potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur’an: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam”. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*. 16 (2), 176-198, 2019.
- Tarigan, D, Samosir, H. “ Merajut Ummatan Wasaathan di Tengah Pandemi Menuju Ukhuwah Wathaniyah”. *Jurnal An-nadwah*. 26 (1), 31-45, 2020.
- Tersta, W. Iryani, E. “Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 19 (2) 401-405, 2019.
- Waluyo, J. “Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital”. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. 2 (2), 161-172, 2021.
- Widoyo, A. “Relevansi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah di Era Modern”. *Jurnal Mamba’ul Ulum*, 17 (2), 125-130, 2021.
- Zaini, A. “Konsep Ukhwah dan Toleransi Menurut Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. 16 (2), 257-270, 2016.

### **Skripsi**

- Arifa, I. 2020. Strategi Dakwah RRI Pro 4 Semarang Melalui Program Wayang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo.
- Azzahra, T. 2020. Nilai-nilai Akhlak dalam Ceramah KH. Asrori (Disiarkan Ulang oleh Siaran “Mutiarah Hikmah”) di Radio Rasika USA 105.6 FM.. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang.
- Dina, N. 2018. Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Faiz, M. 2021. Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (studi ayat-ayat persatuan bangsa dalam tafsir al-Azhar). Fakultas Ushuludin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya.



## Daftar Riwayat Hidup



Nama : Ahmad Rinaldi

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 19 Juli 1999

Alamat : Kp. Cirangrang RT 04/02 Cilember Cisarua Bogor  
Jawa Barat

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : [rinaldi.ar56@gmail.com](mailto:rinaldi.ar56@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : RA. Al- Hikmah 2005  
SDN Cilember 01 2005-2011  
MTs Daarul Uluum Lido 2011-2014  
MA Daatul Uluum Lido 2014-2017  
UIN Walisongo Semarang 2022